

**HUBUNGAN ANTARA *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN  
PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI YAYASAN PANTI ASUHAN DAN PONDOK  
PESANTREN ARROHMAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
dalam Ilmu Psikologi



Oleh :

**Layla Isna Rofiqoh**

NIM : 1607016054

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

2021

## PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini

Judul : Hubungan Antara *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah  
Penulis : Layla Isna Rofiqoh  
NIM : 1607016054  
Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 29 Juli 2021

## DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Wening Wiharjati, S.Psi., M.Si.  
NIP: 197711022006042004

Penguji II,

Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 2003058802

Penguji III,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si  
NIP: -

Penguji IV,

Siti Khikmah, S.Psi., M.Si  
NIP: 19750205206042003



Pembimbing I,

Wening Wiharjati, S.Psi., M.Si  
NIP: 197711022006042004

Pembimbing II,

Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 2003058802



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Layla Isna Rofiqoh

NIM : 1607016054

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Hubungan Antara *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Mei 2021

Pembuat pernyataan,



**Layla Isna Rofiqoh**

NIM. 1607016054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS TEMAN  
SEBAYA DENGAN PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI YAYASAN  
PANTI ASUHAN DAN PONDOK PESANTREN ARROHMAH

Nama : Layla Isna Rofiqoh

NIM : 1607016054

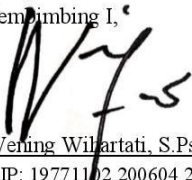
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*


Mengetahui

Pembimbing I,

  
Wening Wilartati, S.Psi., M.Si  
NIP: 19771102 200604 2004

Semarang, 07 Mei 2021

Yang bersangkutan

  
Layla Isna Rofiqoh  
NIM: 1607016054





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.


Judul : HUBUNGAN ANTARA *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS TEMAN  
SEBAYA DENGAN PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI YAYASAN  
PANTI ASUHAN DAN PONDOK PESANTREN ARROHMAH

Nama : Layla Isna Rofiqoh  
NIM : 1607016054  
Jurusan : Psikologi


Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II

  
Lailatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Semarang, 07 Mei 2021  
Yang bersangkutan

  
Layla Isna Rofiqoh  
NIM. 1607016054



## MOTTO

“Kamu tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi padamu, tetapi kamu dapat mengendalikan sikapmu terhadap apa yang terjadi padamu”

(Brian Tracy)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Al-Baqarah: 152)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah”. Adapun penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) program studi Psikologi di UIN Walisongo Semarang.

Pada saat proses penelitian dan penyusunan naskah skripsi ini, tentunya penulis mengalami kendala dan kesulitan. Akan tetapi berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, kendala maupun kesulitan tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Wening Wihartati, M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi serta dosen pembimbing I
4. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II
5. Drs. Kyai Parsin Abdullah selaku pengasuh Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah
6. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis
7. Teman-teman seperjuangan Psikologi Angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis menyelesaikan skripsi ini
8. Keluarga santri Pondok Pesantren Arrohmah yang menemani dalam suka maupun duka
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu per satu

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang penulis miliki. Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan pengembangan penelitian selanjutnya.

Semarang, 25 Mei 2021



Layla Isna Rofiqoh

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Keaslian Penelitian .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Perilaku Disiplin .....	10
B. Self-Control .....	15
C. Konformitas Teman Sebaya .....	18
D. Santri .....	21
E. Dinamika Hubungan Variabel .....	22
F. Hipotesis .....	25
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	26
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	26
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	30
G. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
A. Deskripsi Subjek .....	39
B. Hasil Uji Asumsi .....	42
C. Hasil Analisis Data .....	44
D. Pembahasan .....	47



<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	50
	A. Kesimpulan	50
	B. Saran	51

**Daftar Pustaka**

**Lampiran-lampiran**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1	Daftar Kategori Santri	27
Tabel 3.2	Kriteria Penilaian Skala	28
Tabel 3.3	Sebaran Item Skala Perilaku Disiplin Sebelum Uji Coba	29
Tabel 3.4	Sebaran Item Skala <i>Self Control</i> Sebelum Uji Coba	29
Tabel 3.5	Sebaran Item Skala Konformitas Teman Sebaya Sebelum Uji Coba	30
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Disiplin	32
Tabel 3.7	Item Skala Perilaku Disiplin Yang Valid	32
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Skala <i>Self Control</i>	33
Tabel 3.9	Item Skala <i>Self Control</i> Yang Valid	33
Tabel 3.10	Hasil Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebaya	34
Tabel 3.11	Item Skala Konformitas Teman Sebaya Yang Valid	34
Tabel 3.12	Sebaran Aitem Skala Perilaku Disiplin Setelah Uji Coba	35
Tabel 3.13	Sebaran Aitem Skala <i>Self Control</i> Setelah Uji Coba	35
Tabel 3.14	Sebaran item Skala Konformitas Teman Sebaya Setelah Uji Coba	35
Tabel 3.15	Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Disiplin	36
Tabel 3.16	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Control</i>	36
Tabel 3.17	Hasil Uji Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya	37
Tabel 3.18	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	38
Tabel 4.1	Hasil Uji Deskriptif	39
Tabel 4.2	Kategori Skor Perilaku Disiplin Santri	40
Tabel 4.3	Hasil Skor Variabel Perilaku Disiplin Santri	40
Tabel 4.4	Kategori Skor <i>Self Control</i> Santri	40
Tabel 4.5	Hasil Skor Variabel <i>Self Control</i> Santri	41
Tabel 4.6	Kategori Skor Konformitas Teman Sebaya Santri	41
Tabel 4.7	Hasil Skor Variabel Konformitas Teman Sebaya	41
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas Data	42
Tabel 4.9	Hasil Uji Linearitas Variabel Perilaku Disiplin dan <i>Self Control</i>	43
Tabel 4.10	Hasil Uji Linearitas Variabel Perilaku Disiplin dan Konformitas Teman Sebaya	43
Tabel 4.11	Hasil Korelasi Variabel <i>Self Control</i> dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin	44
Tabel 4.12	Hasil Korelasi Variabel <i>Self Control</i> dengan Perilaku Disiplin	44
Tabel 4.13	Hasil Korelasi Variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin	45
Tabel 4.14	Hasil Uji Korelasi Berganda Ketiga Variabel	46
Tabel 4.15	Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	46

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Arah hubungan antara <i>self control</i> dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin	25

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Nota Persetujuan Judul Skripsi	57
Lampiran 2	Skala Perilaku disiplin <i>Try Out</i>	58
Lampiran 3	Skala <i>Self Control Try Out</i>	60
Lampiran 4	Skala Konformitas Teman Sebaya <i>Try Out</i>	63
Lampiran 5	Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Disiplin	66
Lampiran 6	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Control</i>	68
Lampiran 7	Hasil Uji Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya	70
Lampiran 8	Skala Setelah Uji Coba	72
Lampiran 9	Hasil Uji Normalitas dan Linearitas	79
Lampiran 10	Uji Hipotesis	83
Lampiran 11	Data Responden Skala Perilaku Disiplin	84
Lampiran 12	Data Responden Skala <i>Self Control</i>	85
Lampiran 13	Data Responden Skala Konformitas Teman Sebaya	86
Lampiran 14	Riwayat Hidup	87

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Santri yang tinggal di pondok pesantren dihadapkan dengan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh santri, namun tak jarang juga banyak santri yang melakukan pelanggaran tata tertib dan berperilaku tidak disiplin. Apalagi santri yang berkategori remaja, dimana pada masa tersebut seseorang masih dalam proses pencarian identitas diri sehingga kemungkinan untuk berperilaku tidak disiplin lebih besar. Akan tetapi, ketika seorang santri memiliki *self control* yang baik, tentunya akan mampu untuk menahan diri dari berperilaku tidak disiplin. Konformitas teman sebaya juga berpengaruh pada sikap disiplin santri, karena ketika di pondok pesantren santri lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kelompok teman sebaya, sehingga ada kemungkinan seseorang meniru perilaku teman sebayanya.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, sampel penelitian sebanyak 50 santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *self control* dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dengan koefisien korelasi sebesar 0,866 dan nilai signifikansi 0,000. Terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dengan koefisien korelasi -0,724 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan secara bersamaan antara variabel *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dengan nilai  $R = 0,760$  dan Sig. F Change sebesar 0,000.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

**Kata Kunci:** *Self control*, konformitas teman sebaya, perilaku disiplin, santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

## ABSTRACT

**Background:** Santri who live in Islamic boarding schools are faced with various rules that must be obeyed by the students, but not infrequently there are also many students who violate the rules and behave undisciplined. Moreover, students who are categorized as teenagers, where at that time a person is still in the process of searching for self-identity so that the possibility of behaving undisciplined is greater. However, when a student has good self-control, of course he will be able to refrain from behaving undisciplined. Peer conformity also affects the disciplinary attitude of the students, because when in the Islamic boarding school, the students spend more time with peer groups, so there is a possibility that someone will imitate the behavior of their peers.

**Objective:** To determine the relationship between self-control and peer conformity with disciplinary behavior among students at the Orphanage Foundation and Arrohmah Islamic Boarding School.

**Methods:** This study is a quantitative correlational study. The sample was 50 students from the Orphanage Foundation and Arrohmah Islamic Boarding School. The sampling technique used was saturated sampling.

**Results:** The results showed a positive relationship between self-control and disciplinary behavior among students at the Orphanage Foundation and Arrohmah Islamic Boarding School with a correlation coefficient of 0.866 and a significance value of 0.000. There is a negative relationship between peer conformity and disciplinary behavior among students at the Orphanage Foundation and Arrohmah Islamic Boarding School with a correlation coefficient of -0.724 and a significance value of 0.000. Furthermore, there is a significant relationship simultaneously between self-control variables and peer conformity with disciplinary behavior among students at the Orphanage Foundation and Arrohmah Islamic Boarding School with a value of  $R = 0.760$  and Sig. F Change of 0,000.

**Conclusion:** There is a relationship between self-control and peer conformity with disciplinary behavior among students at the Orphanage Foundation and Arrohmah Islamic Boarding School.

**Keyword:** Self control, peer conformity, disciplinary behavior, students from the Orphanage Foundation and Arrohmah Islamic Boarding School.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat indogenous, menjadi pendidikan Islam tertua yang ada. Pesantren tumbuh tidak terlepas dari adanya kebutuhan dan dukungan dari masyarakat, masyarakat pun turut memprakarsai adanya pondok pesantren (Yasmani, 2002: 3; Qomar, 2002 dikutip dari Sulaiman, 2010: 1). Pondok pesantren di Indonesia pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren salaf memberikan kajian atau pengajaran seputar ilmu agama islam saja, sedangkan pondok pesantren modern sudah memberikan tambahan pelajaran ilmu-ilmu umum kepada para santri. Gambaran pendidikan pondok pesantren berdasarkan pendapat Ali (dikutip dari Ghazali, 2003: 34) yaitu adanya hubungan akrab yang diperlihatkan oleh sang kyai dengan santri, santri tunduk kepada kyai, diajarkan untuk hidup hemat dan sederhana dalam pesantren, jiwa tolong menolong dan rasa persaudaraan yang tinggi, pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari, adanya tirakat, dan diperolehnya pendidikan agama yang baik (Susanto & Muzakki, 2016).

Santri yang hidup di pondok pesantren akan disuguhkan dengan sejumlah aturan tata tertib yang harus ditaati. Tata tertib yang ada di pondok pesantren tentunya akan sangat berbeda dengan yang ada di sekolah umum, santri di pondok pesantren mempunyai jadwal kegiatan yang padat sejak bangun tidur hingga tidur kembali (A. D. Rahmawati, 2015: 1). Pada dasarnya, setiap kegiatan yang dijalankan oleh santri telah diatur dalam tata tertib dan bertujuan untuk menciptakan kemandirian dan menumbuhkan perilaku disiplin pada santri. Namun, terkadang masih ada santri yang mengabaikan tata tertib dan memilih untuk berperilaku tidak disiplin. Hasanah (2012) mengatakan bahwa hal paling mendasar yang dilakukan oleh santri saat berada di lingkungan pondok pesantren adalah melakukan interaksi, berkumpul, bersosialisasi dengan orang-orang baru. Hampir seluruh warga pondok pesantren memiliki latar belakang dan kebiasaan yang tentunya berbeda-beda pula. Selain itu juga, lingkungan pondok pesantren tentunya sangat berbeda dari lingkungan keluarga. Perbedaan yang terlihat jelas adalah mengenai aturan-aturan dan kebiasaan yang ada (dikutip dari Ghofinayah & Setiowati, 2017: 2).

Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang mendidik santrinya 24 jam, dibekali berbagai macam pengetahuan keagamaan untuk menjadi manusia mandiri, berguna dan berakhlak karimah. Karakteristik Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah adalah masih tergolong sebagai pondok pesantren kecil, sehingga jumlah santrinya belum begitu banyak dan menjadikan mereka lebih menggerombol. Mengingat usia santri yang rata-rata berusia duabelas sampai dua puluh satu tahun, dan banyak yang masih berstatus sebagai pelajar SMP-SMA. Pada usia tersebut, santri masuk dalam kategori usia remaja. Hal ini juga seperti penelitian dari Geerts (2005: 243) yang menyatakan bahwa umur seorang santri yang ditemuinya rata-rata pada usia 12-20 tahun, akan tetapi ada juga yang berumur 25 tahun (dikutip dari Rasyid, 2020: 95). Adapun sejumlah peraturan yang ditetapkan di pesantren ini seperti : wajib mengikuti sholat berjamaah lima waktu, wajib mengaji pagi dan diniyah malam, wajib mengikuti istighosah, wajib ziarah kubur setiap hari Jumat, juga wajib mengikuti piket dan roan.

Handayani (2007) berpendapat bahwa salah satu sistem pendidikan dalam sebuah pesantren yang khas dan dikembangkan adalah sistem disiplin yang diterapkan lebih ketat untuk para santrinya dibandingkan dengan sekolah umum. Adapun peranan pondok pesantren dalam

kehidupan para santri meliputi penanaman nilai moral, nilai-nilai sosial agama melalui adanya peraturan, pelajaran, juga bimbingan yang ada dalam pesantren. Menurut Mu'tasim (2005, dikutip dari Afiati, 2018: 16) penerapan peraturan pesantren menjadi salah satu cara untuk menanamkan perilaku disiplin bagi para santri, diwujudkan dengan adanya peraturan wajib untuk tinggal di asrama atau berada dalam area pesantren selama 24 jam dan pihak pesantren berwenang untuk mengatur seluruh kegiatan santri, baik kegiatan yang sifatnya harian maupun mingguan. Sikap disiplin menjadi salah satu sikap positif yang wajib dimiliki oleh para santri, hal ini bertujuan agar para santri mampu menjalankan segala aktifitas di pondok pesantren dengan baik, mempunyai manajemen waktu yang baik, dan mampu mengatur segala kegiatan sehari-harinya sehingga dengan mudah juga menjalankan kedisiplinan (Munaziroh, 2018).

Disiplin diri mengacu pada latihan yang membuat individu bersedia melakukan tugas tertentu atau melakukan perilaku tertentu, bahkan jika mereka merasa malas setelahnya. Misalnya, ketika orang memilih menghabiskan akhir pekan dengan membaca pelajaran sementara yang lain bersantai, merekalah yang sedang mendisiplinkan diri. Oleh sebab itu, disiplin diri adalah penundukan diri dalam mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri menjadi pengganti untuk motivasi. Disiplin ini dibutuhkan dalam rangka penggunaan pemikiran sehat untuk memutuskan jalannya tindakan yang terbaik dan menentang dorongan-dorongan yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah saat motivasi diarahkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan: melakukan apa yang dipikirkan sebagai sesuatu yang terbaik dan dengan senang hati dalam melakukannya. Sementara perilaku baik berkategori biasa adalah melakukan perbuatan baik, namun dengan rasa enggan, karena bertentangan dengan keinginan pribadi. Mengubah perilaku dari biasa menjadi perilaku yang berharga dapat mendorong latihan dan disiplin (Mustari, 2014: 36).

Dalam Al-Qur'an, disiplin diterangkan dalam Q.S. Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ  
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3).”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika manusia tidak mampu menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya termasuk dalam golongan yang merugi. Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk hidup disiplin. Karena dengan berperilaku disiplin, hidup kita akan teratur dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.

Adapun ayat lain mengenai perilaku disiplin yaitu terdapat pada surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ  
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾



“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk taat pada Allah dan rasulnya, selain itu juga ada perintah taat kepada pemimpin. Jika dalam konteks pesantren, hal ini berarti santri harus taat kepada pimpinan pesantren atau biasa disebut dengan kyai. Santri juga wajib mentaati segala aturan yang telah ditentukan oleh pimpinan pesantren, atau dalam kata lain disiplin pada aturan pesantren.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai berlaku adil, tolong menolong dan selalu menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia. Perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Ayat tersebut menjadi petunjuk untuk umat Islam agar menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Menjaga hubungan agar tetap harmonis merupakan perilaku yang harus ditanamkan baik dalam diri individu maupun kelompok. Permasalahan yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren adalah santri yang belum bisa melakukan pengendalian emosi dan perilaku.

Sikap disiplin yang baik berdasarkan pendapat Andriani & Gabriella (2012) adalah sikap disiplin yang bersifat internal, yaitu disiplin yang diikuti rasa tanggung jawab juga dilandasi oleh kesadaran pribadi, untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Faktor yang mampu mempengaruhi sikap disiplin siswa antara lain: pengendalian diri siswa, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan yang dimaksud disini lebih tepatnya adalah pengaruh dari teman sebaya, karena lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap adalah adanya interaksi kemampuan meniru dan menyaring sikap, dari interaksi dengan teman sebaya yang dilakukan oleh siswa (Darussalam, 2016: 4).

Masyhud & Khusnurdilo (2003) menyatakan bahwa perilaku melanggar aturan juga banyak dilakukan oleh santri berkategori remaja. Hal ini merupakan suatu perilaku yang ironis, dikarenakan pondok pesantren diharapkan dapat memelihara, mengembangkan, dan menerapkan norma agama semaksimal mungkin. Pendidikan di pesantren membimbing santri agar memiliki ilmu, pengetahuan, pemahaman yang tinggi serta mampu mengamalkan akhlak atau perilaku dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk usaha dilakukan agar peran dan fungsi pesantren optimal, termasuk menyusun aturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri.. Berdasarkan kebijakan tersebut, diharapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara rutin sesuai dengan ketentuan di pesantren. Berdasarkan penelitian dari Nafisah (2002) bentuk-bentuk pelanggaran tata-tertib yang terjadi di pondok pesantren, misalnya yang terjadi di pesantren Surakarta adalah mencuri, membolos, keluar dari lingkungan pesantren tanpa izin, dan berhubungan sex pra nikah. Selanjutnya bentuk pelanggaran yang terjadi di pesantren Al Muayyad Solo menurut data dari Muhajir, Hermanto, & Wahyuni (2013) adalah telat ke sekolah,

merokok, tidak mengaji, memalsukan tanda tangan ustad, tawuran, mencuri, tidak sholat, membolos dan tidak izin saat meninggalkan pesantren (dikutip dari Widiatoro, 2015: 33).

Berdasarkan catatan mingguan dari pengurus keamanan pondok putri sejak bulan Juli – September, perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh santri masih sering dijumpai, kebanyakan perilaku tidak disiplin yang sering muncul adalah terlambat maupun tidak mengikuti jamaah sholat fardhu, terlambat maupun tidak mengikuti ngaji, dan keluar pondok tanpa izin. Adapun santri yang berperilaku tidak disiplin setiap minggunya mencapai 15 santri atau sekitar 35% dari total jumlah santri putri. Penulis juga telah melakukan wawancara kepada pengurus pondok putra, bahwa yang sering berperilaku tidak disiplin adalah santri berkategori usia remaja dengan jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan adalah tidak mengikuti jamaah sholat dan tidak mengaji.

Durkheim (dalam Widodo, 2013) mengemukakan pendapat bahwa semangat disiplin memiliki dua unsur, yaitu keinginan adanya keteraturan diri dan adanya pengendalian diri. Aspek pengendalian diri (*self control*) memberikan andil dalam pembentukan model perilaku disiplin, yaitu munculnya perilaku taat atau patuh terhadap aturan atau norma yang terjadi karena dilandasi oleh dorongan dalam diri individu. Sementara individu yang pengendalian dirinya lemah, seringkali melakukan penyimpangan perilaku, yang dijuluki sebagai bentuk masalah atau pelanggaran disiplin.

Menurut pendapat Marcia (1996, dikutip dari Ningsih, 2018: 48) masa remaja diidentikkan dengan masa krisis. Peluang untuk mencoba berbagai perilaku yang sesuai aturan maupun yang bertentangan dengan aturan adalah sama. “Perilaku mencoba berbagai hal dalam istilah Marcia dikenal dengan eksplorasi identitas”. Psikolog Amerika, G Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama pada 1904 mengenai hakekat masa remaja. G Stanly Hall membahas masalah “pergolakan dan stres” (*storm-and-stress*). Hall mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, penuh konflik dan ketidakstabilan emosi dimana pikiran, perasaan, dan tindakan berada diantara rasa kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, dan antara suka dan duka (dikutip dari Diananda, 2018: 119). Syamsu (2006) berpendapat bahwa dalam rangka pemenuhan tugas perkembangan remaja, seseorang dituntut mampu mandiri secara emosional, pengembangan komunikasi interpersonal, berinteraksi dengan teman sebaya, mengemban tanggung jawab sosial, dan dapat mengendalikan diri (dikutip dari Savitri & Listiyandini, 2017).

Selanjutnya Becker (dalam Soekanto, 1998) menyatakan bahwa dalam situasi tertentu pada dasarnya dalam diri setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan. Akan tetapi untuk mayoritas orang, dorongan-dorongan tersebut tidak selalu terealisasikan hingga melahirkan penyimpangan. Hal ini disebabkan karena orang yang normal mampu menahan diri terhadap dorongan-dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang. Selama masa remaja seharusnya individu mempelajari kemampuan menahan diri tersebut. Tu’u (2004) berpendapat bahwa kontrol diri yang ada pada diri santri memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan. Santri yang mempunyai kontrol diri tinggi akan mampu mempertimbangkan setiap stimulus yang muncul dan terlebih dahulu memikirkan segala tindakan yang akan dilakukan juga menghindari munculnya dampak yang tidak diinginkan. Berbeda halnya ketika kontrol diri yang dimiliki santri rendah, santri akan kesulitan mengarahkan dan mempertimbangkan perilakunya sehingga cenderung menunda pekerjaan, dan mengalihkannya pada hal lain. Dengan demikian, salah satu cara untuk meminimalisir tidak mempunya bersikap disiplin adalah dengan meningkatkan kualitas kontrol diri (Pujawati, 2015).

Kohlberg (dalam Widodo, 2013) memberikan tambahan bahwa adanya kesadaran pada diri setiap individu, akan membuat perilaku disiplin lebih mudah tumbuh dan berkembang.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa mengontrol diri berarti usaha kuat yang dilakukan oleh individu untuk mengarahkan pengaruh menuju ranah yang bermanfaat dan dapat diterima oleh masyarakat. Kontrol diri mampu mengarahkan remaja untuk berfikir atau menunjukkan perilaku yang lebih terencana, dirinya mampu menyalurkan dorongan-dorongan perasaan secara tepat dan sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Kontrol diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan tingkahlaku seseorang, dapat dikatakan juga sebagai serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam kepekaan memahami situasi diri dan lingkungannya serta kesanggupan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku disesuaikan dengan situasi dan kondisi (dikutip dari Pujawati, 2015: 324). Adapun dalil mengenai *self control* terdapat pada surat Al-Mu'minin ayat 3:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang mukmin yang baik adalah yang bisa menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, selalu menjaga waktu dan umurnya supaya tidak sia-sia. Jika seseorang mempunyai kontrol diri yang baik, tentunya lebih mampu membatasi diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kontrol diri yang dimiliki oleh individu tentunya berbeda-beda. Ada individu dengan kontrol diri tinggi juga ada yang mempunyai kontrol diri rendah. Pengendalian diri mengacu pada upaya yang dilakukan individu untuk membimbing perilaku agar berguna dan diterima secara sosial (Nurani, 2018). Menurut Aroma dkk. (2012) ketika remaja tahu bahwa perbuatan yang mereka lakukan salah namun tetap saja dilakukan, hal ini menjadi indikasi akan rendahnya kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah, tak segan untuk melakukan perbuatan beresiko juga melakukan pelanggaran aturan dan mengabaikan efek jangka panjang yang mungkin terjadi (dikutip dari Gunawan, 2017). Kemampuan mengontrol diri bagi remaja dapat membantu remaja agar memiliki perilaku yang lebih terencana dan dapat menyalurkan keinginan dalam diri secara tepat, sehingga menghindarkan remaja untuk berperilaku melanggar aturan (Nurani, 2018: 11).

Kohlberg (dalam Gunarsih, 2004: 252) berpendapat bahwa pada masa remaja individu melewati masa *conventional*, dimana individu sudah mampu menghayati suatu aturan dan mulai menyadari kebutuhan menjalani kehidupan sosial yang teratur. Individu mematuhi aturan tidak hanya untuk menghindarkan diri dari hukuman maupun mendapatkan imbalan, akan tetapi agar menjadi individu yang mampu menyenangkan orang lain dan individu yang secara sosialnya baik agar tercipta kehidupan sosial yang teratur. Kontrol diri sangat penting untuk dimiliki santri, karena dengan adanya kontrol diri, seharusnya santri dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berperilaku yang melanggar aturan pesantren (dikutip dari Laiyina, 2016).

Beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara *self-control* dengan disiplin seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Koefisien korelasi *self-control* dengan tingkat kedisiplinan sebesar 0,444. Hubungan konformitas teman sebaya dengan disiplin juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Sylvia (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan disiplin dengan hasil r hitung lebih besar daripada rtabel dengan nilai r hitung  $0.570 > rtabel 0.207$  dengan signifikansi sebesar 0.05 / 5% (Setiawan, Irfan & Sylvia, 2012).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kedisiplinan adalah pengaruh kelompok teman sebaya. Ketika menginjak usia remaja, hubungan dengan orangtua beralih menuju teman sebaya.

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang berlangsung dalam perkembangan remaja, memberikan pengaruh yang besar bagi relasi orang tua- remaja. Salah satu ciri yang nampak dari remaja yang mempunyai pengaruh terhadap relasinya dengan orangtua adalah perjuangan untuk mendapatkan otonomi, baik ranah fisik maupun psikologis. Dikarenakan remaja lebih sedikit meluangkan waktunya bersama orangtua dan lebih banyak berinteraksi dengan dunia luas, maka remaja berhadapan dengan berbagai macam nilai maupun ide (Desmita, 2015). Saat penerimaan oleh teman sebaya dianggap penting oleh remaja, interaksi interpersonal dengan peer-groupnya menjadi lebih intensif. Teman sebaya menjadi tempat berbagi berbagai macam pengalaman dan apa yang dirasakan oleh remaja. Teman sebaya juga terlibat dalam proses pembentukan identitas diri. Konformitas muncul saat terjadi peniruan sikap atau tingkahlaku orang lain oleh individu, dikarenakan tekanan nyata maupun hanya persepsi. Pada akhirnya individu akan meniru perilaku orang lain, baik pemimpin maupun anggota kelompok. Jika konformitas berbentuk positif, maka perilaku yang ditiru pun mengarah pada hal-hal positif pula. Akan tetapi, jika konformitas berbentuk negatif, maka remaja akan meniru dan mudah terbawa pada ranah perilaku yang kurang baik pula (Mukiwanti, 2019).

Dalam sebuah Hadis, Rasulullah SAW mengingatkan, “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap” (HR Bukhari Muslim). Hadis ini mengandung makna bahwa berteman atau bersahabat menjadi salah satu hal penting yang mampu mempengaruhi perilaku individu. Jika benar dalam memilih pergaulan, akan ada banyak ilmu, hikmah, dan manfaat yang didapat. Namun jika salah, tak menutup kemungkinan seorang individu akan terjerumus dalam hal negatif pula mengikuti temannya.

Wade dan Tavis (dalam Kusumadewi, dkk. 2012) memberikan penjelasan bahwa salah satu hal yang dilakukan individu saat berada dalam sebuah kelompok adalah konform, yakni melakukan suatu tindakan atau mengambil sikap, hal ini merupakan hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun dipersepsikan. Bagi individu dengan tingkat konformitas yang tinggi, ketergantungan terhadap peraturan kelompok juga akan lebih besar. Sehingga individu mengacu pada apa yang ada dalam kelompok saat membuat keputusan dalam semua aktivitas, bukan berdasarkan upaya mereka sendiri. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa keinginan untuk mengikuti ajaran dan aturan kelompok terbilang tinggi, karena individu meyakini bahwa aturan yang ada dalam kelompok paling benar serta individu melakukan berbagai upaya agar diterima dalam kelompok (Ma'rufah & Noviekayati, 2014).

Menurut Yusuf (2008) sikap disiplin bersifat internal, disertai dengan rasa tanggung jawab dan penuh kesadaran diri untuk taat pada norma dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, seharusnya disiplin berkaitan dengan konformitas teman sebaya, karena sikap yang diambil oleh siswa lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang menjadikan siswa dapat memilih atau menentukan sikap yang diperoleh dari pergaulan dengan teman sebaya (dikutip dari Kumalasari, 2018). Hal demikian juga terjadi di Yayasan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Arrohmah dimana santri cenderung mempunyai kelompok sebaya dan sering melakukan aktivitas bersama.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Adakah hubungan antara *self control* dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah?
2. Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah?
3. Adakah hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji secara empiris hubungan antara *self control* dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.
- b. Untuk menguji secara empiris hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.
- c. Untuk menguji secara empiris hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian sejenis yang mungkin ingin melakukan penelitian serupa yaitu mengenai *self control*, konformitas teman sebaya dan perilaku disiplin.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam keilmuan psikologi terutama mengenai hubungan *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin.
  - c. Sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa apabila ingin menambah pengetahuan mengenai *self control*, konformitas teman sebaya dan perilaku disiplin.
2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

  - a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu bagi penulis untuk lebih bersikap disiplin serta mampu mengontrol perilaku juga pergaulan agar tercipta tingkah laku yang terarah.
  - b. Bagi pesantren

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan khususnya untuk bidang keamanan pesantren dalam membantu memecahkan permasalahan para santri terutama masalah kedisiplinan dan juga faktor yang mempengaruhinya yaitu *self control* dan konformitas teman sebaya. Setelah diketahui tingkat *self control* dan konformitas teman sebaya para santri, pengurus dapat mengupayakan program bimbingan pribadi untuk santri yang bermasalah dengan kedisiplinan.
  - c. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan, agar peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian mengenai perilaku disiplin dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku disiplin.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis :

1. *“Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar pada tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.
2. Penelitian yang berjudul *“Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Disiplin Remaja”* dari Ningsih. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini membuktikan adanya kontribusi self-control terhadap tingkat kedisiplinan dalam penelitian ini sebesar 46,5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 53,5% faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku disiplin yang tidak terungkap melalui penelitian ini.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alumni Jurusan Sosiologi FIS Universitas Negeri Padang, Setiawan dan Sylvia pada tahun 2012 yang berjudul *“Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Disiplin Siswa SMA Negeri 5 Padang”* menunjukkan hasil terdapat hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan disiplin siswa. Sumbangan konformitas kelompok teman sebaya terhadap disiplin siswa adalah 32,49% dan sisanya 67,51% dipengaruhi faktor lain seperti faktor psikologis, lingkungan dan perseorangan.
4. *“Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”* merupakan penelitian dari Kumalasari yang dilakukan pada tahun 2018. Dari analisis kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan koefisien regresi sebesar -0,573 dengan signifikansi 0,000. Artinya konformitas teman sebaya terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kedisiplinan. Pengaruh negatif menunjukkan apabila konformitas teman sebaya meningkat maka kedisiplinan siswa akan menurun, dan apabila konformitas teman sebaya menurun, maka kedisiplinan siswa akan meningkat.
5. Naskah publikasi oleh Nurani, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul *“Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta”* hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan nilai signifikasnsi 0,000: (2) terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan nilai signifikansi 0,000: dan (3) terhadap hubungan secara bersamaan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan nilai Sig. F Change sebesar 0,000.
6. *“Pengaruh Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Negeri Se- Wilayah Semarang Selatan”* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Saptarina (2020). Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan, dengan nilai ( $R = 0,643$ ;  $F = 108,041$ ;  $p = 0,000$ ). Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,413 atau 41,3% hal ini berarti sumbangan efektif kontrol diri dan konformitas teman sebaya sebesar 41,3% terhadap kedisiplinan. Sedangkan 58,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada penelitian dari Setiawan dan Sylvia (2012) mempunyai persamaan yaitu mencari hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan disiplin. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada disiplin terhadap peraturan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) terdapat persamaan variabel yaitu kontrol diri dan perilaku disiplin, akan tetapi penelitian tersebut berfokus pada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku disiplin, bukan hubungan. Selanjutnya terdapat persamaan tiga variabel dengan penelitian dari Saptarina (2020) yaitu kontrol diri, konformitas teman sebaya dan disiplin. Akan tetapi, penelitian tersebut mencari pengaruh bukan hubungan, subjek penelitiannya pun siswa SMK. Sedangkan subjek yang ingin digunakan penulis dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren tentunya juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan di sekolah. Hal ini dikarenakan pesantren mempunyai budaya yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, peraturan yang ada di pesantren umumnya lebih mudah untuk diterapkan, dikarenakan santri berada 24 jam dalam pesantren sehingga lebih mudah untuk dikontrol, tidak seperti siswa di sekolah. Sehingga terdapat hal baru dari penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu mencari hubungan *self control*, konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku Disiplin**

##### **1. Definisi Perilaku Disiplin**

Prijodarminto (1994: 23) berpendapat disiplin merupakan kondisi yang lahir melalui proses dari sekumpulan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Perilaku tersebut terbentuk melalui proses pengajaran dalam keluarga, pendidikan, dan pengalaman yang didapatkan dari keteladanan lingkungan sekitar. Disiplin akan membuat seseorang paham dan mampu membedakan hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang termasuk wajib, yang boleh dilakukan, maupun yang tidak seharusnya dilakukan. Disiplin juga akan lebih mudah diterapkan jika dalam diri individu ada kesadaran untuk mau bersikap taat, patuh, tertib, teratur tanpa adanya rasa paksaan dari luar. Sedangkan pengertian disiplin menurut Tu'u (2004:32) adalah sarana untuk membentuk, mengontrol dan menciptakan pola perilaku individu sebagai pribadi yang berada di lingkungan atau kelompok tertentu. Munculnya disiplin terutama disebabkan karena adanya kesadaran batin dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan baik dan memberikan manfaat untuk diri sendiri dan lingkungan. Kedisiplinan menjadi bagian penting dalam pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun informal. Disiplin pada intinya bukan hanya ketaatan pada norma yang dipaksakan, tetapi juga merupakan kesanggupan mengontrol diri pada norma berdasarkan pada keinginan untuk menciptakan tatanan hidup yang tertib dan teratur (Kumalasari, 2018).

Arikunto (1999) mengatakan : “Disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap aturan maupun tata tertib, karena disiplin didorong oleh kesadaran hati nurani. Kedisiplinan erat kaitannya dengan pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan secara sadar melalui pembentukan diri dan watak”. Menurut pendapat Hurlock (1989), konsep populer dari “disiplin” adalah sama seperti “hukuman”. Berdasarkan konsep dari Hurlock ini, disiplin dipakai hanya ketika anak melakukan pelanggaran peraturan dan perintah dari orangtua, guru atau orang dewasa yang mempunyai kewenangan kehidupan bermasyarakat, tempat tinggal individu tersebut (dikutip dari Hoyrunnisa, 2018). Rintyastini & Charlotte (2006) berpendapat bahwa perilaku disiplin bagi siswa adalah sikap taat atau patuh siswa terhadap aturan atau tata tertib yang diberlakukan di rumah, sekolah, lingkungan masyarakat, atau di manapun (Darussalam, 2016). Disiplin juga didefinisikan sebagai tindakan yang sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Bahaya dapat mengancam, jika ada suatu pelanggaran. Misalnya disiplin ilmu kedokteran, disiplin mengoperasikan mesin, hingga disiplin mematuhi tata tertib di jalan raya (Farida, 2013: 67).

Membudayakan perilaku disiplin sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun kelompok. Ajaran Islam seperti sholat, zakat, puasa, dan lain-lain yang sudah mempunyai aturan waktu pelaksanaan yang jelas, memuat pendidikan perilaku disiplin yang efektif apabila dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Mz, 2018: 1). Disiplin merupakan kunci sukses dalam pandangan Islam, hal ini dikarenakan disiplin akan menumbuhkan sifat konsisten dalam memegang prinsip, giat dalam usaha ataupun belajar, tidak mudah menyerah dalam hal kebenaran, tidak mudah putus asa dan sanggup berkorban demi kepentingan agama. Kita perlu sadar bahwa disiplin begitu penting dan begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri, masyarakat, maupun lingkup yang lebih luas yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara (N. Rahmawati, 2016: 276).



Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin dalam penelitian ini adalah adalah sikap patuh pada diri seorang individu dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku, secara sukarela dan penuh kesadaran diri.

## 2. Aspek Perilaku Disiplin

Prijodarminto (1994: 23-24) mengemukakan pendapat bahwa terdapat tiga aspek disiplin, yaitu:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) merupakan sikap ketaatan dan ketertiban yang menjadi hasil dari latihan, pengendalian pikiran maupun pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai berbagai macam sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar. Sehingga pemahaman tersebut memunculkan pengertian yang mendalam atau memunculkan kesadaran bahwa taat akan aturan, norma, dan standar menjadi syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Perilaku yang secara wajar menampakkan kesungguhan hati untuk taat pada segala aturan secara cermat dan tertib

Aspek-aspek kedisiplinan seperti yang dikemukakan oleh Bahri (2009 dikutip dari Gunawan, 2017: 109) sebagai berikut :

- a. Sikap mental (*mental attitude*), merupakan sikap patuh dan tertib yang menjadi hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan watak.
- b. Pemahaman yang baik perihal sistem aturan bertingkah laku, pemahaman tersebut memunculkan kesadaran untuk memaknai disiplin sebagai sebuah aturan yang mengarahkan perilaku individu.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara alami mencerminkan kesungguhan hati untuk mematuhi segala hal secara bijak.

Adapun aspek disiplin menurut Marcal (dikutip dari Muniroh, 2013) sebagai berikut:

- a. Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan  
Adanya peraturan atau tata tertib dibuat untuk memberikan bimbingan terhadap perilaku siswa di sekolah dengan maksud agar siswa mampu menjadi pribadi yang baik bukan hanya di sekolah, melainkan juga di lingkungan sekitar. Peraturan yang ada memuat hal-hal yang yang wajib dijalankan oleh siswa, hal-hal yang tidak boleh dilakukan siswa, maupun konsekuensi yang akan didapat ketika siswa melakukan pelanggaran.
- b. Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman  
Kesadaran adalah keadaan dimana siswa mengerti dan paham untuk melaksanakan tugas sesuai pedoman. Pedoman-pedoman yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu cara untuk membentuk siswa menjadi individu yang lebih baik. oleh karena itu, seharusnya siswa sadar bahwa pedoman-pedoman tersebut merupakan suatu hal yang mengantarkannya pada kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain.
- c. Tanggung jawab  
Tanggung jawab adalah keharusan untuk menanggung segala sesuatu. Siswa merupakan pribadi-pribadi yang telah dibebani dengan berbagai peraturan ataupun larangan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Maka ketika ia melaksanakan atau melanggar aturan yang disertai dengan tanggung jawab, hal itu berarti ia harus siap menanggung segala resiko dari apa yang sudah diperbuat.
- d. Kejujuran  
Kejujuran berasal dari kata yang mempunyai arti lurus hati, tidak bohong, tidak melakukan kecuranagn, tulus, dan ikhlas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek disiplin dalam penelitian ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Prijodarminto (1994: 23) yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai berbagai macam sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar serta perilaku yang secara wajar menampakkan kesungguhan hati untuk taat pada segala hal secara cermat dan tertib.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Semiawan (2009) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang, yakni hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk menciptakan sikap disiplin, kemudian keteraturan yang konsisten dan berkelanjutan dalam melaksanakan berbagai aturan, keteladanan yang bermula dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu, lingkungan yang mendukung pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan ketergantungan, kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru, orangtua untuk mengerti dinamisme perkembangan anak.

Menurut Asare, Mensah, Prince, dan Gyamera (2015) faktor kedisiplinan dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan individu yang meliputi keluarga, teman sebaya dan dukungan sosial. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri individu sendiri yang salah satunya yaitu *self control* (dikutip dari Anjani, 2017).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin menurut Tu'u (2004: 48-49) sebagai berikut. :

- a. Kesadaran diri, fungsinya sebagai pemahaman diri bahwa disiplin diduga penting bagi kebaikan dan keberhasilan individu. Kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi pembentukan disiplin.
- b. Pengikat dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan implementasi atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan, guna mempengaruhi, mengubah, mengarahkan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya mengingatkan, mengoreksi dan meluruskan yang kurang tepat sehingga individu kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

### 4. Unsur-Unsur Pokok dalam Disiplin

Unsur pokok disiplin menurut Hurlock (1999: 84 dikutip dari Karana, 2015) sebagai berikut:

#### a. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditujukan pada perilaku, peraturan ditetapkan dengan tujuan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disepakati dalam situasi tertentu.

Peraturan berfungsi memuat nilai edukasi dikarenakan peraturan menunjukkan kepada anak perilaku yang disepakati anggota kelompok.

#### b. Hukuman

Hukuman diberikan sebagai ganjaran karena seseorang telah melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Fungsi hukuman terdiri dari tiga macam, yaitu yang pertama menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi individu dari perbuatan yang tidak diterima oleh masyarakat. Kedua, mendidik. Sebelum anak paham mengenai peraturan, mereka bisa belajar bahwa tindakan terdiri dari benar dan salah, dengan cara mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan dan tidak mendapatkan hukuman ketika melakukan

tidakkan yang benar. Sedangkan fungsi ketiga adalah memberikan motivasi untuk tidak melakukan perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

c. Penghargaan

Penghargaan diberikan saat anak melakukan sesuatu yang baik, sikap positif, dan disiplin. Fungsi penghargaan ada tiga macam yaitu memiliki nilai yang mendidik, berfungsi sebagai motivasi untuk konsisten terhadap perilaku yang disetujui oleh masyarakat, untuk memperkuat perilaku yang diterima secara sosial.

d. Konsisten

Konsisten berarti tingkah kesamaan atau stabilitas. Konsisten mempunyai nilai mendidik yang besar, ketika peraturan konsisten akan memicu proses disiplin siswa. Konsisten harus menjadi ciri dari semua aspek disiplin. Harus ada konsisten dalam peraturan yang dijadikan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman bagi mereka yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, dan penghargaan bagi mereka yang berperilaku sesuai standar aturan dalam masyarakat.

Sedangkan unsur yang ada dalam pembentukan perbuatan atau tingkahlaku disiplin menurut Driyakarya (1962, dikutip dari Nurjanah, 2014) diantaranya yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu sejauh mana seseorang mampu mengetahui dan memahami perbuatan yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan, juga termasuk membedakan perbuatan mana yang mencerminkan perilaku disiplin dan yang tidak disiplin. Dengan begitu seseorang akan mampu mengetahui akibat dari perbuatannya, baik akibat positif karena berdisiplin maupun akibat negatif karena tidak disiplin.
- b. Kesadaran moral (*moral conciouness*), Driyakarya menjelaskan “Moral adalah suatu keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk”. Misalnya tidak bertindak asusila, tidak minum minuman keras, dan lain sebagainya.
- c. Pengendalian diri (*control*), kontrol diri erat kaitannya dengan sejauh mana individu dalam menyikapi berbagai alat kontrol seperti tata tertib atau peraturan. Misalnya tidak menyontek, tidak membolos dan lain sebagainya.
- d. Kehendak dan kebebasan untuk memilih perbuatan. Kehendak dibagi menjadi dua macam yaitu positif dan negatif. Kehendak positif yaitu kehendak seseorang ketika ada kemauan dalam melakukan sesuatu, disesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku. Sebaliknya, kehendak negatif adalah ketika seseorang memiliki keinginan untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

## 5. Fungsi Disiplin

Menurut pendapat Tu’u (2004), disiplin memiliki berbagai fungsi sebagai berikut :

a. Menata kehidupan bersama

Sikap disiplin dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin akan mempengaruhi tata kehidupan masyarakat setiap individu. Sikap disiplin dari setiap anggota masyarakat akan menghasilkan hubungan baik antar anggota masyarakat satu dan lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap anggota masyarakat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga setiap anggota masyarakat mampu menata kehidupan dengan baik.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki sikap disiplin yang baik. Terutama bagi siswa yang berada pada fase pembentukan kepribadian, sehingga kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa.

c. Melatih kepribadian

Disiplin mempunyai fungsi dalam melatih kepribadian siswa. Untuk berlatih membiasakan bersikap disiplin, siswa harus berada pada lingkungan yang baik. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan yang terdapat mayoritas individu dengan sikap disiplin yang dapat dijadikan tauladan oleh siswa.

d. Pemaksaan

Disiplin mampu berfungsi untuk memaksa individu mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Pemaksaan ini mempunyai dampak positif, dikarenakan dengan dipaksanya seseorang untuk bersikap disiplin, akan menjadikan seseorang terbiasa menjalankan aturan-aturan yang ada di lingkungannya.

e. Hukuman

Hukuman merupakan sanksi yang diberikan kepada siswa ketika melakukan pelanggaran atau tidak taat terhadap aturan-aturan yang ada di lingkungan tersebut. Adanya sanksi menjadikan siswa merasa takut untuk melanggar aturan yang ada, untuk itu bentuk dan jenis hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang diperbuat oleh siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin mempunyai maksud memberikan dorongan kepada siswa agar mengikuti aturan yang ada di lingkungannya.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak adanya gangguan saat melakukan proses pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Peraturan sekolah dibuat dan diterapkan bagi semua pihak sekolah, untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif.

## 6. Macam Disiplin

Adapun macam disiplin berdasarkan pada ruang lingkup berlakunya suatu aturan menurut Haryono (2016: 265) adalah sebagai berikut:

a. Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu ketika peraturan atau ketentuan hanya berlaku untuk individu. Disiplin ini hanya dijalankan oleh perorangan yang terikat oleh aturan diri sendiri. misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah.

b. Disiplin sosial

Disiplin sosial yaitu ketika ketentuan atau peraturan harus dijalankan oleh elemen masyarakat. Misalnya disiplin berlalu lintas.

c. Disiplin nasional

Disiplin nasional yaitu apabila ketentuan atau peraturan yang ada merupakan norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin dalam membayar pajak.

Menurut Bahri (2008, dikutip dari Fajrin, 2013: 18-19) disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

a. Disiplin pribadi, yaitu mengarahkan diri menuju setiap tujuan yang diinginkan lewat latihan juga peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi muncul dari hati nurani yang disertai kerelaan untuk berperilaku disiplin.

b. Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah manifestasi dari disiplin pribadi yang berkembang lewat kewajiban individu yang ada dalam masyarakat. Disiplin sosial lahir dari tingkat kapabilitas dan kemauan pengendalian diri ketika mengimplementasikan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, masyarakat dan negara.

c. Disiplin nasional

Disiplin nasional merupakan kemampuan dan kesediaan untuk taat dan patuh pada peraturan yang telah diatur oleh negara.

d. Disiplin ilmu

Disiplin ilmu adalah patuh terhadap segala aturan yang telah ditetapkan sebagai ilmuwan.

e. Disiplin tugas

Disiplin tugas adalah patuh terhadap segala ketentuan yang sudah ditetapkan oleh atasan atau kepala sekolah.

## B. *Self Control*

### 1. Definisi *Self Control*

Menurut Averill (1973) kontrol diri didefinisikan sebagai variabel psikologis yang meliputi kemampuan individu untuk merubah perilaku, kecakapan individu dalam memilah informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memutuskan suatu tindakan didasarkan pada suatu hal yang diyakini (dikutip dari Kusumadewi, 2012: 42). Kontrol diri merupakan bentuk keahlian individu dalam kepekaan memahami situasi diri dan kondisi lingkungan. Selain itu, juga keterampilan dalam mengatur dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan kemampuan mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan menyesuaikan perilaku dengan orang lain, menyenangkan orang lain, senantiasa sesuai dengan orang lain dan menutupi perasaannya (Ghufron & Risnawita, 2016: 21-22). Menurut Berk (dalam Suyasa, 2006), pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menghentikan keinginan atau dorongan sementara yang tidak sesuai dengan norma perilaku sosial. Selanjutnya menurut Thalib (2010) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk melakukan pengendalian terhadap adanya dorongan-dorongan, dari dalam dan luar individu (dikutip dari Damayanti, Nur, 2018: 103).

Calhoun dan Acocella (1990) mengartikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku individu, dengan kata lain sejumlah proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum berpendapat bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan memfokuskan bentuk perilaku yang mampu membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu melewati pertimbangan kognitif untuk menggabungkan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan (Ghufron & Risnawita, 2016). *Self-control* (kontrol diri) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2009: 451).

(Baumeister, Vohs & Tice, 2007) memberikan penjelasan bahwa pengendalian diri memungkinkan individu mampu meminimalisir ketegangan, menolak tanggapan, dan memutuskan tanggapan yang sesuai. Pengendalian diri termasuk jalan yang mengarahkan individu untuk meraih kehidupan yang sehat, sukses dan kehidupan yang membahagiakan. Menurut Skinner, kontrol diri merupakan tindakan yang berasal dari diri sendiri dalam mengatur variabel-variabel luar yang menjadi penentu tingkahlaku, dan tingkahlaku dapat dikendalikan melalui beberapa cara yaitu menghindari, penjenjuran, stimuli yang tidak disukai, juga memperkuat diri (Alwisol, 2009).

Synder dan Gangestad (1986, dikutip dari Ghufron & Risnawita, 2016: 22) mengemukakan bahwa konsep perihal kontrol diri secara langsung sangat tepat untuk mengetahui hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sejalan dengan isyarat situasional dalam berperilaku dan berpendirian yang efektif. Artinya, bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dimana

individu mampu menyesuaikan perilaku yang bisa diterima oleh lingkungan sosial di masyarakat, juga menjadi bagian dari perasaan individu bahwa seseorang mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan apabila berhasil serta mampu menghindari hasil yang tidak diinginkan ketika seorang individu tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka kesimpulan *self-control* dalam penelitian ini merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengelola tingkahlaku agar mampu melahirkan perilaku yang positif. Individu yang mempunyai kontrol diri yang baik tentunya mampu menahan diri dari bertingklaku impulsif dan tidak terpengaruh godaan dari dalam maupun luar dirinya sehingga mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

## 2. Aspek-aspek *Self Control*

Averill (1973, dikutip dari Ghufron & Risnawita, 2016: 29-33) menyebutkan tiga jenis aspek kontrol diri yaitu sebagai berikut :

### a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan adanya suatu respons yang secara langsung mampu mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku diperinci menjadi dua bagian, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yang merupakan kemampuan individu untuk memutuskan siapa yang mengontrol keadaan, apakah dirinya sendiri atau menggunakan sesuatu yang ada diluar dirinya (sumber eksternal). Selanjutnya kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) yang merupakan kemampuan untuk tahu kapan dan bagaimana menghadapi suatu stimulus yang tidak dikehendaki. Ada beberapa cara yang bisa digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, memberikan jeda di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir pada waktunya, dan membatasi intensitas stimulus.

### b. Kontrol kognitif (*cognitif control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai, menginterpretasi atau menghubungkan suatu kejadian dalam sebuah kerangka kognitif sebagai orientasi psikologis atau mengurangi tekanan. Terdapat dua komponen dalam aspek kontrol kognitif yaitu mendapatkan informasi dan melaksanakan penilaian. Dengan individu memiliki informasi perihal suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu mampu melakukan antisipasi terhadap keadaan tersebut dengan berbagai macam pertimbangan. Melaksanakan penilaian artinya individu berusaha menilai dan memahami suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

### c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan untuk menentukan suatu tindakan didasarkan pada suatu hal yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berjalan baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada individu untuk menentukan berbagai kemungkinan tindakan.

Jadi kesimpulan aspek kontrol diri dalam penelitian ini adalah aspek menurut Averill (1973) yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitif control*), juga mengontrol keputusan (*decision control*).

## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kemampuan kontrol diri individu dipengaruhi oleh dua faktor (Ghufron, M. Nur & Risnawita, 2016) yaitu:

- a. Faktor internal  
Usia menjadi faktor yang berpengaruh dalam kontrol diri seseorang, semakin tua usia seseorang, maka semakin baik pula kemampuan kontrol dirinya.
- b. Faktor eksternal  
Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kontrol diri seorang individu adalah lingkungan keluarga, diterapkannya perilaku disiplin dalam keluarga akan berpengaruh terhadap kontrol diri seorang individu.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut teori Averill (1973, dikutip dari Sari, 2014) terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu dari faktor internal adalah kepribadian, faktor kepribadian juga menjadi penentu terhadap kontrol diri yang dimiliki remaja. Remaja yang berkepribadian ekstrovert lebih condong kurang mempunyai pengendalian diri yang baik, remaja seringkali bercerita mengenai keadaan dirinya kepada orang lain sehingga keadaan seperti ini mengakibatkan pengungkapan diri remaja menjadi tinggi. Akan tetapi remaja yang mempunyai kontrol diri yang baik akan lebih mampu untuk melakukan pengendalian diri ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan, sehingga remaja juga dapat mengendalikan maupun menghindari perilaku atau emosi negatif. Apalagi ketika remaja mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan memberikan kelonggaran kepada anak untuk menentukan keputusannya sendiri sehingga anak akan lebih mempunyai kontrol diri.

#### 4. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016: 31) jenis kualitas kontrol dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: *over control*, *under control*, dan *appropriate control*

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dijalankan oleh seseorang secara berlebihan yang mengakibatkan seseorang banyak menahan diri untuk memberikan reaksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk melepaskan impuls secara bebas tanpa adanya pertimbangan yang matang.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol diri yang dilakukan seseorang dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

#### 5. Fungsi Kontrol Diri

Fungsi kontrol diri menurut Mesina dan Mesina (dalam Gunarsa, 2004: 75) dibagi sebagai berikut:

- a. Memberikan batasan perhatian individu kepada orang lain  
Adanya pengendalian diri mampu menjadikan individu untuk memberikan perhatian terhadap kebutuhan pribadinya, tidak hanya sekedar memperhatikan kebutuhan, kepentingan, maupun keinginan orang lain dalam lingkungannya. Individu cenderung mengabaikan kebutuhan pribadinya jika terlalu banyak memberikan perhatian terhadap kebutuhan, kepentingan dan keinginan orang lain.
- b. Memberikan batasan terhadap keinginan individu dalam mengendalikan orang lain di lingkungannya  
Adanya pengendalian diri yang dimiliki individu akan memberikan batasan terhadap aspirasi pribadinya dan membuka ruang aspirasi bagi orang lain agar mampu terkondisi secara bersamaan. Individu akan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing dan membatasi keinginan pribadinya terhadap orang lain, atau bahkan secara penuh menerima aspirasi dari orang lain.

- c. Memberikan batasan terhadap individu dari berperilaku negatif  
Pengendalian diri yang dimiliki individu akan memungkinkan dirinya terhindar dari berbagai perilaku negatif. Pengendalian diri mempunyai artian sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam menahan dorongan atau keinginan untuk berperilaku negatif yang bertentangan dengan norma sosial.
- d. Membantu individu agar mampu memenuhi kebutuhannya secara seimbang  
Salah satu motif individu dalam bertingkah laku adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, individu bisa saja mempunyai ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Ketika individu mempunyai pengendalian diri yang baik, tentunya berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai.

### **C. Konformitas Teman Sebaya**

#### **1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya**

Menurut Wiggins (1994) konformitas teman sebaya adalah adanya kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Sedangkan menurut Nurdjayadi (2001), konformitas adalah adanya aturan yang tidak tertulis yang berasal dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya, tetapi berpengaruh kuat dan mampu menjadi sebab lahirnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (dikutip dari Abidin & Anam, 2017: 99). Konformitas merupakan usaha yang dilakukan remaja dengan cara melakukan perubahan perilaku agar sesuai dengan norma acuan yang ada di lingkungan kelompok sebayanya, baik didasarkan adanya tekanan ataupun tidak, berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya, akan tetapi mampu memberikan pengaruh yang kuat dan dapat memunculkan perilaku-perilaku tertentu pada remaja yang menjadi anggota kelompok (Raviyoga & Marheni, 2019: 46).

Menurut pendapat Hurlock (2009) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya rasa ingin diterima oleh kelompok sosial. Semakin tinggi individu ingin diterima secara sosial, maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat kecenderungan yang kuat untuk berperilaku sama dengan yang lainnya, meskipun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang (dikutip dari Kartini, 2016: 483-484). Definisi konformitas menurut (Baron & Byrne, 2005) sebagai berubahnya sikap dan tingkah laku individu akibat dari pengaruh sosial agar sejalan dengan aturan norma sosial yang ada. Konformitas teman sebaya menurut pendapat Yusuf (2012) adalah hasrat yang dimiliki seseorang untuk mengikuti opini, nilai, kebiasaan, kegembiraan, atau apa yang diinginkan oleh teman sebaya. Kelompok teman sebaya disini merupakan sekumpulan anak yang memiliki minat yang sama, nilai-nilai, sifat-sifat kepribadian maupun opini. Adanya kesamaan tersebut yang menjadi alasan utama dan sebagai daya tarik pada anak untuk memutuskan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya (dikutip dari Darussalam, 2016).

Konformitas negatif menurut Soerjono Soekanto (1998) merupakan salah satu bentuk sikap negatif ketika seseorang melakukan penyesuaian diri dalam masyarakat/kelompok dikarenakan individu termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku. Konformitas tak hanya mempunyai sisi positif tetapi juga terdapat sisi negatif. Untuk sisi positifnya, fungsi masyarakat akan menjadi lebih baik ketika orang-orang paham bagaimana berperilaku saat menghadapi situasi tertentu, dan pada saat adanya kesamaan sikap dan tata cara berperilaku dalam masyarakat. Sedangkan untuk sisi negatifnya mampu menjadi penghambat kreatifitas dalam berfikir kritis. Melalui konformitas negatif, hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat negatif dapat diketahui. Seperti



berperilaku yang tidak sesuai norma, kreatifitas berfikir yang terhambat dan kurangnya informasi mengenai bagaimana berperilaku baik.

Dari beberapa pemaparan ahli diatas, maka kesimpulan konformitas teman sebaya dalam penelitian ini adalah suatu perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan tujuan menyesuaikan diri dengan kelompok dan agar diterima oleh kelompok teman sebaya.

2. Aspek –aspek konformitas teman sebaya

Adapun aspek konformitas teman sebaya menurut Winggins (1994, dikutip dari Nurani, 2018) dibagi menjadi dua yang didasarkan pada tindakan yang dilakukan individu, sebagai berikut :

a. Kerelaan

Individu secara sukarela mengikuti setiap pendapat yang berasal dari kelompok yang dianutnya, dengan tujuan untuk mendapatkan *reward* berupa pujian juga dalam rangka menghindarkan diri dari celaan, keterasingan ataupun cemoohan yang bisa saja datang dari kelompok ketika salah satu anggota kelompok ada yang tidak sependapat.

b. Perubahan

Konformitas teman sebaya juga mampu melahirkan perubahan pada diri seseorang. Maksud dari perubahan disini meliputi perubahan penampilan, sikap, maupun perilaku dari setiap anggota kelompok sebagai upaya untuk menyesuaikan perilaku dengan kesepakatan dalam kelompok.

Menurut pendapat Sears, Freedman, dan Peplau (1991: 85), konformitas teman sebaya terdiri dari tiga aspek, yakni kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Adapun pengertian ketiga aspek tersebut sebagai berikut :

a. Kekompakan

Adanya kekuatan dalam kelompok teman sebaya menjadikan remaja terdorong untuk tetap ingin bergabung dalam suatu kelompok. Adanya perasaan senang antar anggota dalam kelompok menyebabkan hubungan remaja dengan kelompok terjalin erat serta keinginan mendapatkan manfaat dari keanggotaan yang terjalin. Ketika rasa senang antar anggota satu terhadap anggota lainnya semakin besar, dan semakin besar juga harapan untuk mendapatkan manfaat dari anggota kelompok, maka kekompakan semakin terjalin dalam kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Remaja diharuskan mampu menelaraskan pendapat pribadinya dengan pendapat yang sudah disepakati dalam kelompok yang dianutnya, karena pendapat yang sudah disepakati tersebut memiliki pengaruh dan tekanan yang kuat. Terbentuknya kesepakatan dalam kelompok terjadi akibat adanya tekanan dari kelompok teman sebaya tersebut.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan yang berasal kelompok sebaya, membuat remaja mau bertindak sesuai dengan tuntutan yang ada meskipun remaja tidak menginginkannya. Remaja harus bersedia tunduk pada perlakuan kelompok serta dapat menuruti permintaan anggota lain dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas teman sebaya dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep dari Winggins (1994) yaitu aspek kerelaan dan aspek perubahan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas menurut (Baron & Byrne, 2005) sebagai berikut:
  - a. Kohesifitas dan konformitas yaitu seberapa jauh keterikatan individu terhadap kelompok yang diikuti.
  - b. Ukuran kelompok dan konformitas yaitu konformitas akan semakin besar muncul ketika ukuran kelompok juga semakin besar, karena saat ukuran kelompok semakin besar maka perilaku individu juga semakin berbeda dari yang diinginkan.
  - c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma sosial deskriptif yaitu norma yang mampu berpengaruh pada perilaku individu sedangkan norma injungtif yaitu norma yang tidak berpengaruh pada perilaku individu.
  
4. Jenis-jenis konformitas teman sebaya  
Menurut Reber dan Reber (2010, dikutip dari Nurani, 2018: 23) terdapat beberapa jenis konformitas teman sebaya yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku remaja:
  - a. *Behavioral conformity* (konformitas perilaku)  
Kecondongan untuk meniru segala sesuatu yang menjadi keinginan kelompok, berusaha berperilaku dengan berbagai cara yang sudah ditetapkan oleh sebagian besar anggota kelompok.
  - b. *Attitudinal conformity* (konformitas sikap)  
Kecondongan untuk melakukan perubahan sikap maupun kepercayaan berdasarkan tuntutan maupun tekanan yang berasal dari kelompok dan barangkali melahirkan perubahan dalam perilaku pribadi maupun tidak.
  - c. *Personality trait conformity* (konformitas untuk kepribadian)  
Kecondongan yang menjadi ciri awal dari kepribadian individu untuk melakukan perubahan yang dipengaruhi perilaku dan sikap orang lain maupun kelompok yang diikutinya.
  
5. Dimensi-dimensi konformitas teman sebaya  
Dimensi-dimensi konformitas teman sebaya menurut Wiggins, Wiggings & Zaden (1994, dikutip dari Fauziyah & Mutiah, 2015) terbagi menjadi dua dimensi, yaitu:
  - a. Konformitas Pemenuhan (*Compliance Conformity*), yaitu ketika seseorang bersama dengan orang lain yang ia inginkan atau harapkan, akan tetapi dengan maksud mendapatkan hadiah jika melakukan apa yang diinginkan orang lain, maupun menghindari hukuman. Konformitas ini terjadi ketika individu berperilaku mengikuti tekanan yang berasal dari kelompok namun sebenarnya individu tidak setuju terhadap perilaku tersebut.
  - b. Konformitas Perubahan atau Internalisasi (*Conversion or Internalization Conformity*), konformitas ini merupakan kebalikan dari konformitas *compliance*, terjadinya konformitas ini ketika individu melakukan penyesuaian diri tanpa terpengaruh orang lain, karena individu berperilaku sesuai apa yang ia inginkan atau yang ia anggap benar.
  
6. Macam-macam kelompok teman sebaya berdasarkan pendapat Mappiare (2010):
  - a. Kelompok “Chums” (sahabat karib)  
Chums yaitu kelompok yang mana remaja bersahabat karib dan menjalin ikatan persahabatan yang sangat kuat. Keanggotaan kelompok biasanya hanya terdiri dari 2-3 remaja dengan persamaan jenis kelamin, minat, kemampuan, dan kemauan-kemauan yang hampir sama. Beberapa kesamaan yang ada membuat mereka begitu akrab, meski

kadang juga terjadi perselisihan, akan tetapi dengan mudah mereka lupakan; contohnya teman sekamar.

b. Kelompok “Cliques” (komplotan sahabat)

Cliques biasanya beranggotakan 4-5 remaja yang mempunyai minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. Cliques biasanya terbentuk dari bersatunya dua pasang sahabat karib atau dua Chums yang terjadi pada tahun-tahun pertama fase remaja awal. Dalam satu Cliques pun umumnya dengan anggota berjenis kelamin sama. Remaja putri bersahabat karib dengan remaja putri lainnya, remaja putra bersahabat karib dengan remaja putra lainnya. Umumnya akan terjadi Cliques dengan anggota yang berlainan saat sudah memasuki pertengahan dan akhir dari masa remaja awal. Dalam Cliques inilah permulaan remaja banyak melakukan kegiatan bersama; menonton bersama, rekreasi, pesta, saling menelpon, dan lain sebagainya. Para remaja banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga sering memunculkan pertentangan dengan orang tua mereka.

c. Kelompok “Crowds” (kelompok banyak remaja)

Crowds lebih besar dibanding Cliques, karena biasanya terdiri dari banyak remaja. Besarnya keanggotaan kelompok juga membuat jarak emosi antar anggota sedikit renggang. Jika dilihat dari proses terbentuknya, biasanya dari Chums menjadi Cliques, dari sini akan terbentuk Crowds. Dengan demikian terdapat perbedaan jenis kelamin serta terdapat berbagai macam kemampuan, minat dan kemauan di antara para anggota Crowds. Kesamaan yang dimiliki mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam Crowds-nya. Dengan kata lain, remaja sangat membutuhkan adanya penerimaan dari peer-groupnya.

d. Kelompok yang Diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok-kelompok yang dibentuk secara sengaja dan diorganisir oleh orang dewasa dengan melalui lembaga-lembaga tertentu, seperti sekolah dan yayasan-yayasan keagamaan. Biasanya, kelompok ini muncul atas kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat memerlukan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan, juga keikutsertaan dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, kelompok-kelompok yang diorganisir dan dibentuk secara sengaja, terbuka untuk semua remaja dalam lembaga atau yayasan yang bersangkutan. Anggota kelompok ini terdiri dari para remaja, baik yang telah lebih dahulu memiliki sahabat dalam kelompok maupun remaja yang belum memiliki kelompok.

e. Kelompok “Gangs”

Gangs, merupakan kelompok yang terbentuk secara spontan, biasanya terbentuk akibat pelarian dari empat jenis kelompok sebelumnya. Pada empat jenis kelompok yang disebutkan terdahulu, kebutuhan individual dan sosial remaja terpenuhi, remaja belajar untuk mengerti rekan-rekan mereka serta peraturan-peraturan dalam kelompok. Namun tidak semua remaja berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, ada juga yang gagal antara lain disebabkan karena ditolak oleh teman sepeergaulannya atau gagal menyesuaikan diri dalam kelompok. Remaja-remaja yang gagal tersebut “melarikan diri” dan membentuk kelompok-kelompok baru yang dikenal dengan sebutan “Gangs”. Anggota Gangs tidak harus berjenis kelamin sama, mayoritas remaja dalam anggota Gangs tersebut menghabiskan waktu dengan menganggur dan tak jarang juga mengganggu remaja lain dalam kelompok terdahulu, yang tanpa disadari sering menyebabkan adanya balas dendam. Ada juga jenis Gangs yang kalem, akan tetapi kebanyakan agresif dan tingkah lakunya mengganggu.

## D. Santri

### 1. Definisi santri

Menurut pendapat Hidayat (2016) santri dalam masyarakat pedesaan Jawa ialah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang yang taat beragama. Kemudian ada pendapat yang menjadi acuan menurut Rizki, yaitu yang *pertama*, santri berasal dari kata '*santri*' dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti melek huruf. *Kedua*, asal kata santri dari bahasa Jawa '*cantrik*' yang berarti seseorang yang ikut dengan guru kemanapun pergi atau belajar suatu keilmuan pada guru dengan tinggal menetap. Sedangkan definisi santri secara umum yaitu seseorang yang mempelajari agama Islam dan memperdalam agama Islam di pondok pesantren yang menjadi tempat menuntut ilmu untuk para santri. Menurut (Hefni, 2012) santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang sedang mencari dan mendalami ilmu keagamaan, menetap di pondok pesantren dan dalam rentan usia remaja.

### 2. Jenis santri menurut Hasbullah (1999: 143) yaitu:

#### a. Santri mukim

Santri mukim yaitu santri-santri yang menetap di pesantren dan berasal dari daerah yang jauh. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya sudah mempunyai tanggung jawab untuk andil mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar kitab-kitab tingkat rendah dan menengah kepada santri-santri junior.

#### b. Santri kalong

Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren, umumnya mereka berada di pesantren hanya pada waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka tinggal di rumah dan bolak-balik (nglaju) ke pesantren.

## E. Dinamika Hubungan *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin Santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah

Mengetahui bahwa santri/santriwati yang hidup di pondok pesantren umumnya berusia 13 sampai 21 tahun menurut Daradjat (1996) yang mana usia ini masuk dalam fase usia remaja. Pada fase ini belum terjadi kematangan emosi maupun sosial, masih membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasan yang dimiliki pun masih dalam fase pertumbuhan. Oleh sebab itu, pada masa remaja dibutuhkan adanya pengawasan juga pengontrolan perilaku yang akan muncul. Begitu juga dengan remaja yang hidup di Pondok Pesantren, tetap harus dilakukan pengawasan serta arahan misalnya dengan membuat peraturan dan tata tertib yang wajib ditaati dan dilaksanakan agar terbentuk perilaku disiplin dalam diri santri/santriwati (Khotimah, 2019).

Menurut Fathurrohman (2010:14) disiplin merupakan sikap sadar yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan secara tertib dan teratur sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan penuh rasa tanggung jawab dan secara sukarela tanpa ada paksaan (dikutip dari Yuliyantika, 2017). Perilaku tidak disiplin dalam beberapa fenomena di pondok pesantren sering dilakukan oleh santri yang masuk dalam fase remaja. Erikson memberikan penjelasan bahwa remaja berada dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja mencari peran baru untuk menentukan identitas seksual dan pekerjaan mereka saat berada dalam tahap ini. Ketika remaja mampu menjalankan peran-perannya dengan cara sehat dan mengikuti jalan positif, maka ia akan memiliki identitas positif pula (dikutip dari Nanci & Utami, 2016: 18).

Ali (2008) mengemukakan selama masa perkembangan remaja, individu mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai oleh munculnya perubahan mencolok pada diri individu, baik segi fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku

radikal. Selain itu juga, remaja juga memiliki kecenderungan untuk melakukan penentangan terhadap otoritas, tidak terkecuali remaja yang berstatus sebagai santri pondok pesantren. Menempuh pendidikan di pondok pesantren dengan menempuh pendidikan diluar pesantren tentunya mengalami banyak perbedaan. Segala kegiatan keseharian dan aktivitas belajar dijalankan sepenuhnya di dalam pesantren. Hal tersebut menjadi kajian yang menarik karena rata-rata santri merupakan remaja yang sedang mengalami masa transisi baik dalam lingkup kehidupan pribadi maupun sosial (Mar'ati & Chaer, 2016: 31).

Weiten (2013) menyatakan bahwa selain berkaitan dengan isu perkembangan, seringkali remaja dihadapkan dilema untuk memilih patuh terhadap peraturan atau malah melanggarnya. Remaja mempunyai dorongan yang beroperasi dalam diri yaitu berupa *id* yang mengutamakan kesenangan sesaat. Apabila *id* dominan dalam diri remaja maka mampu menjadikan seseorang tidak peduli terhadap aturan yang diterapkan dalam dirinya. Remaja dapat memutuskan diri untuk melakukan pelanggaran tanpa memiliki rasa bersalah. Remaja dapat bertindak sesuai keinginannya tanpa memikirkan konsekuensi negatif yang bisa saja terjadi. Remaja bisa saja hanya memikirkan bahwa melanggar aturan agar keinginannya terpenuhi. Agar dapat mengarahkan diri untuk berperilaku sesuai aturan maka perlu bagi remaja untuk mendialogkan kepentingan dengan aturan yang ada. Dalam hal ini menjadi tugas *ego* untuk mendialogkan kehendak dengan realitas. Komponen ego menjadi pen jembatan antara *id* dengan *ego*, juga mempunyai fungsi sebagai komponen penentu keputusan yang tidak mengesampingkan aturan dan norma (Storr, 1991: Weiten, 2013). Ketika remaja mampu melibatkan ego di dalam perilakunya, maka remaja akan cenderung berperilaku sejalan dengan aturan yang ada. Hal tersebut dikarenakan remaja memikirkan dampak di masa depan dari perilaku yang kurang sesuai dan memutuskan mengambil tindakan yang didasarkan pada konsekuensi yang baik. Perlu juga bagi remaja untuk melibatkan nilai-nilai sehingga remaja terhindar dari perilaku menentang aturan. Freud menyebut nilai-nilai ini dengan istilah *superego* (dikutip dari Ningsih, 2018). Dreikurs dan Cassel (1992) berpendapat mengenai hal yang berkaitan dengan disiplin sistem pendidikan menghadapi suatu masalah, yaitu kesadaran dalam disiplin yang masih rendah, selanjutnya di lembaga pendidikan, disiplin yang berhubungan dengan tata tertib hanya didasarkan menjadi suatu paksaan. Akibatnya, belum banyak disadari oleh santri bahwa perilaku disiplin tata tertib masuk dalam ranah tanggung jawab pribadi dan mempunyai manfaat untuk santri (dikutip dari Pujawati, 2015).

Calon (Monks, dkk 1994: 262) mengemukakan bahwa terlihat jelas adanya sifat transisi atau peralihan saat masa remaja karena remaja belum mendapatkan status dewasa dan tidak lagi berstatus sebagai anak. Keadaan yang bisa menyebabkan konflik seperti ini seringkali memunculkan perilaku-perilaku aneh, canggung, dan apabila tidak dikendalikan dapat menjadi kenakalan (dikutip dari Marsela & Supriatna, 2019: 65). Menanggapi masalah yang berhubungan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja, faktor penting yang mestinya dimiliki oleh remaja adalah kontrol diri. Menurut Goldfried dan Marbaum (Ghufroon & Risnawita, 2016: 22) kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, mengatur dan memberikan arahan agar tercipta perilaku yang positif. Kontrol diri penting bagi remaja karena bertujuan agar perilaku yang muncul dapat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sehingga tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ketika seseorang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, ia akan mampu mengendalikan perilakunya dan akan memilih untuk berperilaku disiplin juga taat pada aturan. Sedangkan jika tingkat kontrol dirinya rendah, kemampuan untuk mengarahkan perilaku pada konsekuensi positif atau sesuai peraturan juga kurang.

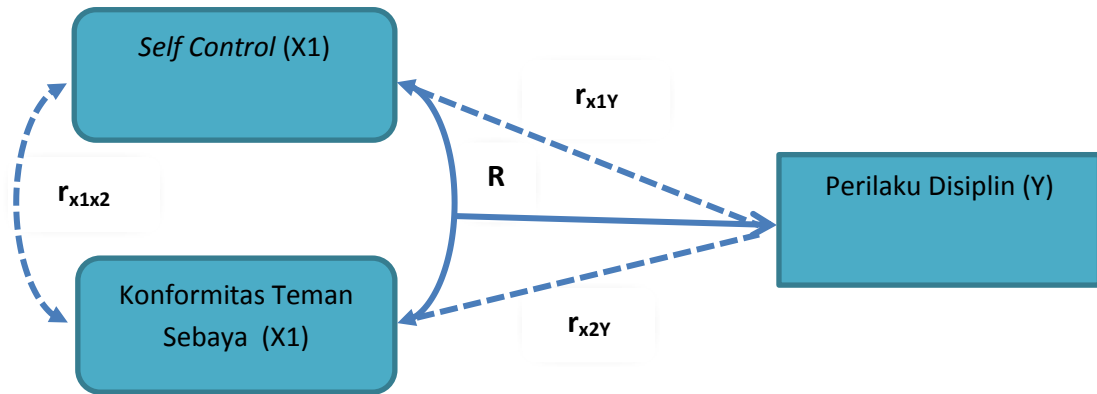
Faktor lain yang berperan dalam perilaku disiplin seseorang santri adalah konformitas teman sebaya. Kuatnya pengaruh dari kelompok teman sebaya, disebabkan karena remaja lebih

banyak menghabiskan waktunya diluar rumah sehingga aktivitasnya pun lebih banyak dilakukan bersama kelompok teman sebaya. Menurut pendapat Desmita (2015) hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Remaja juga lebih percaya bahwa dibandingkan dengan orang-orang dewasa, teman sebaya lebih mampu mengerti perasaan remaja(dikutip dari Illahi & Akmal, 2017: 174). Collins & Laursen (2004, dikutip dari Wibowo & Wimbarti, 2019) mengungkapkan, saat memasuki fase remaja, keterikatan seseorang tidak hanya pada lingkup hubungan orang tua dan anak, akan tetapi juga mencakup hubungan dengan teman sebaya. Seseorang berada pada puncak kedekatan, kebersamaan, dan keterbukaan pada saat fase remaja. Menjalini relasi dengan teman sebaya termasuk hubungan keterikatan. Hal ini juga berlaku bagi remaja yang tinggal di pondok pesantren, dimana seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kelompok teman sebaya karena individu diharuskan tinggal di asrama secara bersama. Remaja anggota kelompok teman sebaya harus patuh pada norma dan aturan yang telah disepakati oleh kelompok yang diikutinya, penyesuaian remaja akan norma kelompok dengan cara menyamakan perilaku dengan teman sebaya disebut konformitas (Monks, Knoers & Hadinoto, 2006).

Menurut Yusuf (2008: 198) ketika kelompok teman sebaya yang diikuti memunculkan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun agama, maka remaja akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika kelompok yang diikuti menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, maka sangat mungkin remaja juga berperilaku seperti kelompok yang diikutinya. Sedangkan konformitas negatif menurut pendapat Alexa (2014) merupakan proses ketika orang lain dalam suatu kelompok mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang yang menuju pada tindakan yang tidak benar. Seseorang terpengaruh oleh perilaku orang lain pun dengan berbagai macam cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, disiplin juga berhubungan dengan konformitas teman sebaya, karena faktor lingkungan mampu berpengaruh terhadap sikap yang akan diambil oleh seseorang. Jika konformitas teman sebaya bersifat positif, maka seseorang akan berperilaku disiplin sesuai dengan teman sebayanya. Jika bersifat negatif, maka kemungkinan besar seseorang juga akan berperilaku tidak disiplin agar sesuai dengan kelompok teman sebaya yang dianutnya.

Gambar 2.1

Arah hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah berbentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan dari hasil pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empirik berdasar data (Sugiyono, 2013: 96).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara *self control* dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.
2. Terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.
3. Terdapat hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasional. Penelitian kuantitatif menurut Azwar (2007: 5) adalah penelitian yang menekankan pada analisis data-data *numerical* (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis dan kesimpulan hasilnya disandarkan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Statistika yang dipakai dalam penelitian ini yaitu statistika deskriptif. Sedangkan penelitian korelasional menurut Winarni (2011) adalah penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel atau beberapa variabel, dengan variabel lain (dikutip dari Wahyuni, Dalifa & Muktadir, 2017). Misalnya, peneliti ingin mengetahui Hubungan antara *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin Santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

#### B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### 1. Variabel Bebas :

###### a. *Self Control*

*Self control* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol dan mengelola tingkahlaku agar mampu melahirkan perilaku yang positif. Individu yang mempunyai kontrol diri yang baik tentunya mampu menahan diri dari bertingkahlaku impulsif dan tidak terpengaruh godaan dari dalam maupun luar dirinya sehingga mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Variabel ini diukur menggunakan skala *self control* yang dibuat oleh penulis yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu *behavior control*, *cognitive control*, dan *decision control*. Aspek tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa indikator dan disusun menjadi item pernyataan *favorable* maupun *unfavorable*. Skor *self control* diperoleh dari jawaban responden terhadap skala *self control*. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka akan semakin tinggi tingkat *self control* responden. Sebaliknya, rendahnya skor yang diperoleh responden menunjukkan rendahnya tingkat *self control* responden.

###### b. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan tujuan menyesuaikan diri dengan kelompok dan agar diterima oleh kelompok teman sebaya. Variabel ini diukur dengan memakai skala konformitas teman sebaya yang disusun oleh penulis yang terdiri dari dua aspek, yaitu kerelaan dan perubahan. Kemudian aspek tersebut melahirkan beberapa indikator, yang selanjutnya disusun menjadi item pernyataan baik *favorable* maupun *unfavorable*. Skor konformitas teman sebaya diperoleh dari jawaban responden terhadap skala konformitas teman sebaya. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh responden, maka akan semakin tinggi pula tingkat konformitas teman sebaya responden. Sebaliknya, jika skor yang diperoleh responden rendah, hal itu juga menunjukkan rendahnya tingkat konformitas teman sebaya responden.

##### 2. Variabel Terikat

###### Perilaku Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh pada diri seorang individu dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku, secara sukarela dan penuh kesadaran diri. Variabel perilaku



disiplin diukur dengan menggunakan skala disiplin yang disusun oleh peneliti yang terdiri dari tiga aspek yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai berbagai macam sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar, serta perilaku yang secara wajar menampakkan kesungguhan hati untuk taat pada segala hal secara cermat dan tertib. Selanjutnya dari aspek tersebut diuraikan menjadi beberapa indikator untuk disusun menjadi item pernyataan yang terbagi atas dua komponen, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, semakin tinggi pula tingkat perilaku disiplin responden. Sebaliknya, skor rendah yang diperoleh responden juga menunjukkan rendahnya tingkat perilaku disiplin responden.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

#### 2. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021 dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek baik secara langsung maupun melalui *google form*.

### D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan spesifikasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 61). Populasi penelitian ini adalah santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah berjumlah 74 santri.

Tabel 3.1 Daftar Kategori Santri

No.	Kategori	Jumlah
1.	Santri putra	30
2.	Santri putri	44
Total		74

#### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang hendak diteliti dan merupakan perwakilan populasi atau sumber data (Nanci & Utami, 2016: 23). Sampel dalam penelitian ini diambil dari kategori santri yang masuk dalam usia remaja. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 santri.

#### 3. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik menentukan sampel menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007: 68). Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri yang masuk dalam kategori berusia remaja, baik putra maupun putri yaitu usia 12-21 tahun sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Monks, Knoers & Haditono (2001, dikutip dari Desmita, 2015) yang membedakan masa remaja menjadi empat fase, yaitu : (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun).

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Metode skala merupakan metode pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang memerlukan jawaban dari subjek (Sugiyono, 2008 dikutip dari Pujawati, 2016). Jenis skala yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Skala likert merupakan skala yang dapat dipakai untuk melakukan pengukuran terhadap sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai suatu objek atau fenomena tertentu (Kesumawati, Nila., 2017). Dengan memakai skala, variabel-variabel dalam penelitian dijabarkan menjadi beberapa indikator untuk selanjutnya disusun menjadi butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang disusun terdiri atas dua jenis komponen yaitu *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). Terdapat empat pilihan jawaban untuk masing-masing item pernyataan tersebut yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Skala

Favorable		Unfavorable	
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Terdapat tiga skala yang akan digunakan dalam penelitian ini, skala yang digunakan yaitu:

### 1. Skala Perilaku Disiplin

Skala perilaku disiplin ini digunakan untuk mengukur tingkat perilaku disiplin yang subjek miliki. Penyusunan skala perilaku disiplin ini didasarkan pada aspek teori yang dikemukakan oleh Prijodarminto (1994: 23) sebagai berikut:

- a. Sikap mental
- b. Pemahaman yang baik mengenai berbagai macam sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar
- c. Perilaku yang secara wajar menampakkan kesungguhan hati untuk taat pada segala hal secara cermat dan tertib

Skala perilaku disiplin terdiri atas 36 item pernyataan, dengan pembagian 18 item favorabel dan 18 item unfavorabel. Jika skor yang diperoleh subjek semakin tinggi, maka semakin tinggi pula perilaku disiplin yang dimiliki subjek. Sedangkan jika semakin rendah skor yang diperoleh subjek, semakin rendah pula perilaku disiplin subjek.

Rancangan item skala perilaku disiplin terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Sebaran Item Skala Perilaku Disiplin Sebelum Uji Coba

No.	Aspek Disiplin	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Sikap mental	1, 9, 13, 19, 27, 33	4, 12, 18, 22, 30, 36	12
2.	Pemahaman yang baik mengenai berbagai macam sistem aturan perilaku, norma, kriteria,	2, 8, 14, 20, 26, 32	5, 11, 17, 23, 29, 35	12

	dan standar			
3.	Perilaku yang secara wajar menampilkan kesungguhan hati untuk taat pada segala aturan secara cermat dan tertib	3, 7, 15, 21, 25, 31	6, 10, 16, 24, 28, 34	12
<b>Jumlah</b>		18	18	36

## 2. Skala *Self Control*

Skala *self control* digunakan untuk mengukur tingkat *self control* yang subjek miliki. Skala *self control* ini disusun berdasarkan aspek teori dari Averill (1973) yaitu:

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*)
- b. Kontrol kognitif (*cognitif control*)
- c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Skala *self control* terdiri atas 36 item pernyataan, jumlah item tersebut terbagi menjadi 18 item pernyataan favorabel dan 18 item pernyataan unfavorabel. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, semakin tinggi pula *self control* yang dimiliki subjek. Sedangkan jika semakin rendah skor yang diperoleh subjek, semakin rendah pula *self control* subjek. Rancangan item skala perilaku disiplin terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Sebaran Item Skala *Self Control* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	<i>behavior control</i>			
	<i>Kemampuan mengatur pelaksanaan</i>	1, 13, 20	4, 22, 29	<b>6</b>
	<i>Kemampuan mengontrol stimulus</i>	2, 9, 31	5, 12, 23	<b>6</b>
2.	<i>cognitif control</i>			
	<i>Kemampuan mengantisipasi peristiwa</i>	3, 14, 26	6, 16, 34	<b>6</b>
	<i>Kemampuan menafsirkan peristiwa</i>	7, 25, 32	10, 17, 35	<b>6</b>
3.	<i>decision control</i>			
	<i>Kemampuan mengontrol keputusan</i>	8, 15, 19, 21, 27, 33	11, 18, 24, 28, 30, 36	<b>12</b>
<i>Jumlah</i>		18	18	<b>36</b>

## 3. Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya ini digunakan untuk mengukur tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh subjek. Penyusunan skala konformitas teman sebaya ini berdasarkan aspek dari teori Winggins (dalam Mulyasri, 2010: 45) yaitu aspek kerelaan dan perubahan.

Skala konformitas teman sebaya terdiri dari 40 item pernyataan, yang terbagi menjadi 20 item pernyataan favorabel dan 20 item pernyataan unfavorabel. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, semakin tinggi pula tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki subjek. Sedangkan jika semakin rendah skor yang diperoleh subjek, semakin rendah pula tingkat konformitas teman sebaya subjek. Rancangan item skala perilaku disiplin terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Sebaran Item Skala Konformitas Teman Sebaya Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	<i>Kerelaan</i>			
	<i>Menerima ketentuan kelompok</i>	1, 9, 21, 26, 37	3, 11, 23, 28, 39	<b>10</b>
	<i>Menuruti keinginan kelompok</i>	2, 13, 22, 33, 38	4, 15, 24, 35, 40	<b>10</b>
2.	<i>Perubahan</i>			
	<i>Perubahan sikap</i>	5, 14, 25, 34	7, 16, 27, 36	<b>8</b>
	<i>Perubahan perilaku</i>	6, 17, 29	8, 19, 31	<b>6</b>
	<i>Perubahan penampilan</i>	10, 18, 30	12, 20, 32	<b>6</b>
	<i>Jumlah</i>	20	20	<b>40</b>

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Estimasi Validitas

Menurut Anastasia & Urbina (1997) validitas adalah gambaran sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur (dikutip dari Suwartono & Moningga, 2017: 179). Pengertian validitas item secara umum adalah bahwa suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila memiliki dukungan yang kuat terhadap skor total. Dapat juga dikatakan suatu item pertanyaan memiliki tingkat validitas tinggi ketika terdapat skor kesejajaran (korelasi yang tinggi) terhadap skor total item. Oleh karena itu, pengujian untuk validitas item dapat dilakukan menggunakan uji *Korelasi Pearson Product Moment* (Setyawan, 2014).

Analisis *Bivariate Pearson* (Korelasi Produk Momen Pearson) ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total. Skor total adalah jumlah skor dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang mempunyai korelasi signifikan terhadap skor total, menunjukkan item-item tersebut dapat memberikan dukungan untuk mengungkap apa yang ingin diungkap. Nilai  $r$  hitung dicocokkan dengan  $r$  tabel *product moment* taraf signifikan 5%. Apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel 5%, maka butir soal tersebut dinyatakan valid (Dewi, 2018).

### 2. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas merupakan uji untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan memakai alat pengukuran yang sama pula (Kesumawati, Nila., 2017). Pengertian reliabilitas menurut Stainback (1988) bahwa "*reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (e.g. interrater reliability), by the same researcher at different times (e.g. test retest), or by splitting a data set in two parts (split half)*". Reliabilitas berhubungan dengan derajat kekonsistenan dan stabilitas data atau temuan. Berdasarkan pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dapat dikatakan reliabel apabila dalam obyek penelitian yg sama, terdapat dua peneliti atau lebih menghasilkan data yang sama, atau dalam waktu berbeda dengan peneliti yang sama menghasilkan data sama, atau sekelompok data apabila dipecah menjadi dua menghasilkan data yang tidak berbeda (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan cara *internal consistency*, maksudnya penelitian ini akan dilaksanakan dengan mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik *alfa cronbach* (Sugiyono, 2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

K = mean kuadrat antar subjek

$\sum S_i^2$  = mean kuadrat kesalahan

$S_t^2$  = varians total

Rentang nilai koefisien dari alpha berada pada kisaran antara 0 (tanpa reliabilitas) sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Beberapa ahli seperti Manning & Munro, 2006; Gregory, 2000; Nunally (1978, dikutip dari Budiastuti & Bandur, 2018) menyatakan nilai koefisien alpha seperti berikut:

1 = tidak memiliki reliabilitas (*no reliability*)

>.70 = Reliabilitas yang dapat diterima (*Acceptable reliability*)

>.80 = Reliabilitas yang baik (*Good reliability*)

>.90 = Reliabilitas sangat baik (*Excellent reliability*)

1 = Reliabilitas sempurna (*Perfect reliability*)

### 3. Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen dapat dijadikan sebagai alat pengambilan data penelitian, diadakan uji coba terlebih dahulu terhadap instrumen yakni dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji coba instrumen dilaksanakan pada 30 subjek. Adapun subjek uji coba instrumen penelitian adalah diluar subjek penelitian yang ditetapkan oleh penulis yakni dari santri pondok pesantren lain yang juga berkategori sebagai remaja. Perhitungan hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan bantuan *Software SPSS version 22 for windows*. Berikut merupakan hasil uji coba instrumen dari masing-masing variabel.

#### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *korelasi product moment* dengan bantuan *SPSS version 22 for windows*. Item dalam uji validitas dinyatakan valid apabila r hitung > rtabel pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya, item dinyatakan tidak valid apabila r hitung < rtabel pada taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini, diketahui subjek uji coba instrumen penelitian sebanyak 30 santri sehingga item dikatakan valid apabila koefisien validitas yang diperoleh lebih dari 0,361 (Sugiyono, 2013: 333).

1) Uji Validitas Skala Perilaku Disiplin

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Disiplin

Item	r Hitung	R Tabel	Ket
1	,110	0,361	Gugur
2	,235	0,361	Gugur
3	,332	0,361	Gugur
4	,245	0,361	Gugur
5	,411	0,361	Valid
6	,527	0,361	Valid
7	,540	0,361	Valid
8	,513	0,361	Valid
9	,604	0,361	Valid
10	,306	0,361	Gugur
11	,577	0,361	Valid
12	,544	0,361	Valid
13	,632	0,361	Valid
14	,701	0,361	Valid
15	,694	0,361	Valid
16	,251	0,361	Gugur
17	,536	0,361	Valid
18	,798	0,361	Valid

Item	r Hitung	R Tabel	Ket
19	,416	0,361	Valid
20	,575	0,361	Valid
21	,738	0,361	Valid
22	,007	0,361	Gugur
23	,486	0,361	Valid
24	,304	0,361	Gugur
25	,697	0,361	Valid
26	,395	0,361	Valid
27	,507	0,361	Valid
28	,326	0,361	Gugur
29	,243	0,361	Gugur
30	,678	0,361	Valid
31	,582	0,361	Valid
32	,632	0,361	Valid
33	,187	0,361	Gugur
34	,408	0,361	Valid
35	,078	0,361	Gugur
36	,298	0,361	Gugur

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian validitas menggunakan bantuan *SPSS 2.2 for windows*, memberikan hasil bahwa pada pengujian skala variabel perilaku disiplin terdapat 23 item yang valid dan 13 item yang dinyatakan gugur berdasarkan nilai koefisien r tabel 0,361. Adapun item yang gugur yaitu pada soal nomor 1,2,3,4,10,16,22,24,28,29,33,35, dan 36. Sehingga skala pengukuran perilaku disiplin dapat digunakan untuk pengambilan data karena butir-butir item yang valid dapat mewakili indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 3.7 Item Skala Perilaku Disiplin Yang Valid

Item Valid	Nilai Koefisien
5	,411
6	,527
7	,540
8	,513
9	,604
11	,577
12	,544
13	,632
14	,701
15	,694
17	,536
18	,798

Item Valid	Nilai Koefisien
19	,416
20	,575
21	,738
23	,486
25	,697
26	,395
27	,507
30	,678
31	,582
32	,632
34	,408

2) Uji Validitas Skala *Self Control*

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala *Self Control*

Item	r Hitung	R Tabel	Ket
1	,254	0,361	Gugur
2	,658	0,361	Valid
3	,624	0,361	Valid
4	,052	0,361	Gugur
5	,420	0,361	Valid
6	,331	0,361	Gugur
7	,548	0,361	Valid
8	,260	0,361	Gugur
9	,399	0,361	Valid
10	,479	0,361	Valid
11	,005	0,361	Gugur
12	,479	0,361	Valid
13	,498	0,361	Valid
14	,656	0,361	Valid
15	,667	0,361	Valid
16	-,014	0,361	Gugur
17	,261	0,361	Gugur
18	-,037	0,361	Gugur

Item	r Hitung	R Tabel	Ket
19	,385	0,361	Valid
20	,575	0,361	Valid
21	,622	0,361	Valid
22	,407	0,361	Valid
23	,446	0,361	Valid
24	,466	0,361	Valid
25	,604	0,361	Valid
26	,532	0,361	Valid
27	,562	0,361	Valid
28	,578	0,361	Valid
29	,493	0,361	Valid
30	,368	0,361	Valid
31	,693	0,361	Valid
32	,631	0,361	Valid
33	,745	0,361	Valid
34	,443	0,361	Valid
35	,454	0,361	Valid
36	,624	0,361	Valid

Sedangkan pada skala pengukuran variabel *self control* terdapat 28 item yang dinyatakan valid atau memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,361. Sehingga terdapat 8 item yang dinyatakan gugur atau memiliki nilai koefisien < 0,361. Sedangkan item yang gugur terdapat pada nomor 1, 4, 6, 8, 11, 16, 17, 18. Sehingga skala pengukuran *self control* dapat digunakan sebagai instrumen pengambilan data karena telah memenuhi indikator yang ditetapkan.

Tabel 3.9 Item Skala *Self Control* Yang Valid

Item Valid	Nilai Koefisien
2	,658
3	,624
5	,420
7	,548
9	,399
10	,479
12	,479
13	,498
14	,656
15	,667
19	,385
20	,575
21	,622
22	,407

Item Valid	Nilai Koefisien
23	,446
24	,466
25	,604
26	,532
27	,562
28	,578
29	,493
30	,368
31	,693
32	,631
33	,745
34	,443
35	,454
36	,624

3) Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebaya'

Item	r Hitung	R Tabel	Ket
1	,650	0,361	Valid
2	,691	0,361	Valid
3	,419	0,361	Valid
4	,559	0,361	Valid
5	,582	0,361	Valid
6	,256	0,361	Gugur
7	,412	0,361	Valid
8	,373	0,361	Valid
9	,302	0,361	Gugur
10	,285	0,361	Gugur
11	,643	0,361	Valid
12	,418	0,361	Valid
13	,406	0,361	Valid
14	,239	0,361	Gugur
15	,459	0,361	Valid
16	,416	0,361	Valid
17	,382	0,361	Valid
18	,235	0,361	Gugur
19	,701	0,361	Valid
20	,768	0,361	Valid

Item	r Hitung	R Tabel	Ket
21	,794	0,361	Valid
22	,426	0,361	Valid
23	,571	0,361	Valid
24	,548	0,361	Valid
25	,787	0,361	Valid
26	,448	0,361	Valid
27	,599	0,361	Valid
28	,497	0,361	Valid
29	,638	0,361	Valid
30	,686	0,361	Valid
31	,408	0,361	Valid
32	,512	0,361	Valid
33	,665	0,361	Valid
34	,783	0,361	Valid
35	,571	0,361	Valid
36	,417	0,361	Valid
37	,398	0,361	Valid
38	,609	0,361	Valid
39	,553	0,361	Valid
40	,634	0,361	Valid

Pada skala konformitas teman sebaya, diperoleh hasil 35 item valid dan 5 item yang dinyatakan gugur dari total 40 item yang diuji cobakan, dengan koefisien nilai rtabel 0,361. Untuk item yang gugur terdapat pada nomor 6, 9, 10, 14 dan 18. Sehingga skala pengukuran konformitas teman sebaya dapat digunakan untuk pengambilan data karena butir-butir item yang valid dapat mewakili indikator yang telah ditentukan.

Tabel 3.11 Item Skala Konformitas Teman Sebaya Yang Valid

Item Valid	Nilai Koefisien
1	,650
2	,691
3	,419
4	,559
5	,582
7	,412
8	,373
11	,643
12	,418
13	,406
15	,459
16	,416
17	,382
19	,701
20	,768
21	,794
22	,426

Item Valid	Nilai Koefisien
24	,548
25	,787
26	,448
27	,599
28	,497
29	,638
30	,686
31	,408
32	,512
33	,665
34	,783
35	,571
36	,417
37	,398
38	,609
39	,553
40	,634



Tabel 3.12 Sebaran Aitem Skala Perilaku Disiplin Setelah Uji Coba

No.	Aspek Disiplin	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Sikap mental	1*, 9, 13, 19, 27, 33*	4*, 12, 18, 22*, 30, 36*	7
2.	Pemahaman yang baik mengenai berbagai macam sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar	2*, 8, 14, 20, 26, 32	5, 11, 17, 23, 29*, 35*	9
3.	Perilaku yang secara wajar menampakkan kesungguhan hati untuk taat pada segala aturan secara cermat dan tertib	3*, 7, 15, 21, 25, 31	6, 10*, 16*, 24*, 28*, 34	7
<b>Jumlah</b>		14	9	23

Tabel 3.13 Sebaran Aitem Skala *Self Control* Setelah Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
4.	<i>behavior control</i>			
	<i>Kemampuan mengatur pelaksanaan</i>	1*, 13, 20	4*, 22, 29	<b>4</b>
	<i>Kemampuan mengontrol stimulus</i>	2, 9, 31	5, 12, 23	<b>6</b>
5.	<i>cognitif control</i>			
	<i>Kemampuan mengantisipasi peristiwa</i>	3, 14, 26	6*, 16*, 34	<b>4</b>
	<i>Kemampuan menafsirkan peristiwa</i>	7, 25, 32	10, 17*, 35	<b>5</b>
6.	<i>decision control</i>			
	<i>Kemampuan mengontrol keputusan</i>	8*, 15, 19, 21, 27, 33	11*, 18*, 24, 28, 30, 36	<b>9</b>
<i>Jumlah</i>		16	12	<b>28</b>

Tabel 3.14 Sebaran item Skala Konformitas Teman Sebaya Setelah Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
3.	<i>Kerelaan</i>			
	<i>Menerima ketentuan kelompok</i>	1, 9*, 21, 26, 37	3, 11, 23, 28, 39	<b>9</b>
	<i>Menuruti keinginan kelompok</i>	2, 13, 22, 33, 38	4, 15, 24, 35, 40	<b>10</b>
4.	<i>Perubahan</i>			

	<i>Perubahan sikap</i>	5, 14*, 25, 34	7, 16, 27, 36	<b>7</b>
	<i>Perubahan perilaku</i>	6*, 17, 29	8, 19, 31	<b>5</b>
	<i>Perubahan penampilan</i>	10*, 18*, 30	12, 20, 32	<b>4</b>
	<i>Jumlah</i>	15	20	<b>35</b>

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *alfa cronbach* dan dianalisis dengan bantuan *Software SPSS Version 22 for Windows*. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel.

1) Uji Reliabilitas Skala Perilaku Disiplin

Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Disiplin

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,885	36

Hasil uji reliabilitas skala perilaku disiplin yang dilakukan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,885. Berdasarkan nilai koefisien tersebut, tingkat reliabilitas instrumen skala perilaku disiplin tergolong baik. Dengan demikian, instrumen skala perilaku disiplin dapat dikatakan reliabel sehingga layak dijadikan sebagai instrumen penelitian.

2) Uji Reliabilitas Skala *Self Control*

Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Control*

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,884	36

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*, skala *self control* memperoleh hasil sebesar 0,884. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala *self control* dapat dikatakan mempunyai tingkat reliabilitas yang tergolong baik dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

3) Uji Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,921	40

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*, skala konformitas teman sebaya memperoleh hasil sebesar 0,921. Hal tersebut memberikan artian bahwa tingkat reliabilitas instrumen konformitas teman sebaya tergolong sangat baik. Untuk itu, skala konformitas teman sebaya dalam penelitian ini dinyatakan reliabel sehingga layak dijadikan sebagai instrumen penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Dasar

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal, sehingga bisa digunakan dalam statistik parametrik. Sebaran data penelitian dapat dikatakan normal atau tidak bisa diketahui berdasarkan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ), maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan data dikatakan berdistribusi tidak normal ketika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 (Sugiyono, 2013: 389). Dalam penelitian ini uji normalitas yang akan digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program *Software SPSS Version 22 for Windows*. Adapun kriteria dalam pengujian normalitas data dilihat dari nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) atau nilai probabilitas, jika nilainya  $< 0,05$  maka data tersebut memiliki distribusi tidak normal. Akan tetapi, apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*)  $> 0,05$  maka data dikatakan mempunyai distribusi normal (Nuryadi, 2017).

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan yang linier dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat (Priastuti, 2016). Uji linearitas dalam penelitian ini memakai *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 22*. Apabila nilai signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 maka dua variabel bisa dinyatakan memiliki hubungan yang linier. Teori lain juga menyebutkan bahwa dua variabel dikatakan memiliki hubungan linier apabila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05 (Purnomo, 2016).

### 2. Uji Hipotesis

Metode uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi berganda (*multiple correlation*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menghitung kecenderungan hubungan antara satu variabel tergantung (variabel kriteria) dengan variabel bebas yang lebih dari satu (variabel prediktor). Tingkat hubungan antara variabel tergantung

dengan dua atau lebih variabel bebas dinyatakan dalam koefisien korelasi ganda yang disimbolkan dengan R (Budiwanto, 2017). Sedangkan untuk mengetahui tingkat hubungan pada koefisien korelasi dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.18 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah yang masuk dalam kategori usia remaja. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak 50 santri dengan rentan usia 12-21 tahun. Alasan penulis memilih subjek santri adalah dikarenakan kehidupan santri yang tidak lepas dari berbagai aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren selama 24 jam. Pemilihan subjek santri berkategori remaja juga dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Hal tersebut tentunya menjadikan keingintahuan remaja lebih besar, dan senang mencoba sesuatu yang baru. Sehingga kecenderungan untuk melanggar aturan atau mengalami permasalahan kedisiplinan lebih memungkinkan daripada santri yang telah berusia dewasa. Hal ini juga sejalan dengan pandangan dari Hurlock (2000) bahwa masa remaja menjadi masa dimana seseorang mengalami emosi yang bergejolak dan adanya ketidakseimbangan dalam strom and stress sebagai usaha untuk menemukan jati diri yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (dikutip dari Wulaningsih, 2015). Pemilihan subjek berkategori santri juga menjadi titik pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu melibatkan remaja berstatus sebagai pelajar sekolah. Deskripsi data penelitian terdiri dari tiga variabel yaitu *self control*, konformitas teman sebaya dan juga perilaku disiplin. Data yang sudah didapatkan dari hasil penyebaran instrumen berupa skala yang kemudian diuji menggunakan program aplikasi SPSS Versi 22 untuk mengetahui hasil dari mean (nilai rata-rata), median, modus dan juga standar deviasi dari masing-masing ketiga variabel tersebut. Hasil uji data penelitian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
disiplin	50	43	91	74,90	9,388
self_control	50	57	110	85,00	11,599
konformitas	50	58	105	75,22	8,725
Valid N (listwise)	50				

Pada tabel deskripsi tersebut dijelaskan bahwa untuk variabel perilaku disiplin menunjukkan nilai minimum sebesar 43 dan nilai *maximum* sebesar 91 dengan rata-rata 74,90 dan juga *standar deviation* sebesar 9,388. Selanjutnya untuk variabel *self control*, nilai minimum sebesar 57 dan *maximum* sebesar 110 dengan nilai rata-rata 85,00 dan nilai *standar deviation* 11,599. Sedangkan variabel konformitas teman sebaya memperoleh nilai minimum sebesar 58 dan *maximum* sebesar 105 dengan rata-rata sebesar 75,22 dan nilai *standar deviation* sebesar 8,725. Maka hasil tersebut dapat dikategorikan seperti pada berikut.

Tabel 4.2 Kategori Skor Perilaku Disiplin Santri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 69$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	46 – 69	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 46$	Rendah

Berdasarkan kategori rumusan skor skala Perilaku Disiplin diatas, santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dikatakan memiliki perilaku disiplin tinggi apabila skor yang di dapat lebih besar dari 69, dikatakan memiliki perilaku disiplin sedang ketika skor yang didapat sebesar 46 – 69 dan dikatakan mempunyai perilaku disiplin yang rendah apabila skor yang diperoleh kurang dari 46. Hasil skor yang diperoleh santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Skor Variabel Perilaku Disiplin Santri

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi ( $\geq 69$ )	39	78%
Sedang (46 – 69)	10	20%
Rendah ( $< 46$ )	1	2%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat tiga kategori pengelompokan skor skala Perilaku Disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Untuk kategori perilaku disiplin tinggi sebanyak 39 santri atau 78% dari total keseluruhan subjek. Kategori perilaku disiplin sedang dengan frekuensi 10 santri atau 20% dari total keseluruhan subjek, dan untuk kategori rendah hanya satu santri atau 2% dari keseluruhan subjek. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat perilaku disiplin santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah tergolong tinggi dengan persentase 78% dari total jumlah subjek yang ada.

Tabel 4.4 Kategori Skor *Self Control* Santri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 84$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	56 – 84	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 56$	Rendah

Dari data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa santri yang dikategorikan memiliki *self control* tinggi apabila skor yang diperoleh lebih dari 84, termasuk mempunyai *self control* sedang apabila skor yang didapat kisaran angka 56 – 84, dan santri yang berkategori *self control* rendah ketika skor yang diperoleh kurang dari 56. Hasil skor *self control* santri

Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Skor Variabel *Self Control* Santri

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi ( $\geq 84$ )	25	50%
Sedang (56 – 84)	25	50%
Rendah ( $< 56$ )	0	0%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan gambaran singkat dari tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah yang mempunyai tingkat *self control* tinggi sebanyak 25 santri atau 50% dari jumlah keseluruhan subjek. Sedangkan santri yang berkategori *self control* sedang sebanyak 25 santri atau sekitar 50% dari total subjek, dan tidak ada santri yang memiliki tingkat *self control* rendah atau 0% dari total subjek pengambilan data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah memiliki kategori *self control* tinggi dan sedang dengan jumlah yang setara yaitu masing-masing 25 santri, dan tidak ada santri yang memiliki *self control* rendah.

Tabel 4.6 Kategori Skor Konformitas Teman Sebaya Santri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 105$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	70 – 105	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 70$	Rendah

Tabel diatas memberikan gambaran singkat bahwa santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dikatakan mempunyai tingkat konformitas teman sebaya tinggi apabila skor yang didapat lebih dari 105, santri yang memiliki tingkat konformitas teman sebaya sedang apabila memperoleh skor mulai 70 – 105, dan santri yang tergolong memiliki tingkat konformitas yang rendah apabila skor yang didapat kurang dari 70. Berikut merupakan tabel hasil skor konformitas teman sebaya santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.

Tabel 4.7 Hasil Skor Variabel Konformitas Teman Sebaya

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi ( $\geq 105$ )	0	0%
Sedang (70 – 105)	38	76%
Rendah ( $< 70$ )	12	24%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Jika dilihat dari tabel sebelumnya, untuk tingkat konformitas teman sebaya santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah kategori tinggi prosentasenya 0% atau tidak ada santri yang memiliki tingkat konformitas tinggi. Sedangkan untuk tingkat konformitas teman sebaya berkategori sedang, sebanyak 38 santri atau 76% dari jumlah total keseluruhan subjek, dan 12 santri atau 24% dari total jumlah subjek memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang berkategori rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah memiliki tingkat konformitas teman sebaya sedang.

## B. Hasil Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mencari tahu apakah data yang sudah terkumpul termasuk berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program *Software SPSS Version 22 for Windows*. Kriteria dalam pengujian normalitas data adalah dilihat dari nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) atau nilai probabilitas, jika nilainya  $< 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Akan tetapi, apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*)  $> 0,05$  maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal (Nuryadi, 2017). Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas dari data yang sudah terkumpul dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program *Software SPSS Versi 22*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		perilaku_disiplin	self_control	konformitas
N		50	50	50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	74,90	85,00	75,22
	Std. Deviation	9,388	11,599	8,725
Most Extreme Differences	Absolute	,099	,087	,116
	Positive	,060	,087	,079
	Negative	-,099	-,067	-,116
Test Statistic		,099	,087	,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>	,092 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *Software SPSS Version 22 for Windows* seperti pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perilaku disiplin sebesar 0,200. Hal ini berarti bahwa variabel perilaku disiplin memiliki data yang berdistribusi normal karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Variabel *self control* memiliki nilai signifikansi 0,200  $> 0,05$  yang berarti bahwa variabel *self control* berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel konformitas teman sebaya mempunyai nilai signifikansi ,092 data tersebut juga dinyatakan berdistribusi normal karena Sig.  $> 0,05$ .



Sehingga bisa disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena keseluruhan variabel mempunyai nilai signifikansi  $> 0,05$ .

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui linearitas suatu data, yaitu ada atau tidaknya hubungan yang linier antar dua variabel. Untuk pengujian dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan memakai *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Ketika nilai signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 maka dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan teori lain, dua variabel dikatakan memiliki hubungan linier apabila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05 (Purnomo, 2016). Data yang digunakan merupakan hasil dari pengumpulan data melalui skala variabel perilaku disiplin, *self control* dan juga konformitas teman sebaya menghasilkan output tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Variabel Perilaku Disiplin dan *Self Control*

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Disiplin * Self Control	Between Groups	(Combined)	3980,167	31	128,392	6,831	,000
		Linearity	3240,729	1	3240,729	172,413	,000
		Deviation from Linearity	739,438	30	24,648	1,311	,277
	Within Groups		338,333	18	18,796		
Total			4318,500	49			

Berdasarkan dari hasil output uji linearitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *Linearity*  $0,00 < 0,05$  dan *Deviation from Linearity*  $0,277 > 0,05$  yang berarti bahwa variabel perilaku disiplin dan variabel *self control* memiliki hubungan yang linier. Maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang linier antara variabel perilaku disiplin dan variabel *self control*.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel Perilaku Disiplin dan Konformitas Teman Sebaya

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Disiplin * Konformitas Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	3637,250	27	134,713	4,350	,000
		Linearity	2266,640	1	2266,640	73,198	,000
		Deviation from Linearity	1370,610	26	52,716	1,702	,104
	Within Groups		681,250	22	30,966		
Total			4318,500	49			

Dilihat dari output hasil uji linearitas variabel perilaku disiplin dan konformitas teman sebaya diatas, dapat diketahui nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,00 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel perilaku disiplin dan variabel konformitas teman sebaya karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sedangkan jika dilihat dari nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity*, variabel perilaku disiplin dan konformitas disiplin memiliki hubungan yang linier karena nilai signifikansi 0,104 lebih besar dari 0,05.

### C. Hasil Analisis Data

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini yaitu dengan memakai teknik analisis korelasi berganda dengan bantuan program *Software SPSS Versi 22*. Korelasi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis akan dijelaskan secara lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Korelasi Variabel *Self Control* dan Korformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin

		Correlations		
		Self Control	Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Disiplin
Self Control	Pearson Correlation	1	-,764**	,866**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	50	50	50
Konformitas Teman Sebaya	Pearson Correlation	-,764**	1	-,724**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	50	50	50
Perilaku Disiplin	Pearson Correlation	,866**	-,724**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### 1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan untuk penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah”. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikansi antar kedua variabel adalah dengan cara membandingkan nilai rhitung dengan rtabel pada taraf signifikansi 5%. Hubungan kedua variabel dikatakan signifikan apabila nilai rhitung lebih besar dari rtabel. Adapun gambaran hasil secara lebih rincinya akan disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 4.12 Hasil Korelasi Variabel *Self Control* dengan Perilaku Disiplin

Variabel	Rhitung	Rtabel	Sig.
<i>Self Control</i> dengan Perilaku Disiplin	0,866	0,279	0,000

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diperoleh informasi bahwa nilai r hitung lebih besar daripada nilai rtabel. Nilai r hitung untuk hubungan antara variabel *self control* dengan perilaku disiplin adalah 0,866 dengan hasil positif dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan perilaku disiplin. Semakin tinggi *self control* maka semakin tinggi pula perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Nilai koefisien korelasi 0,866 menandakan bahwa hubungan antara variabel self control dan perilaku disiplin sangat kuat. Sehingga hipotesis pertama yaitu “terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self control* dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah” dapat diterima.

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah”. Untuk mengetahui hubungan signifikansi antar kedua variabel adalah dengan membandingkan nilai r hitung dan rtabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai r hitung lebih besar dari rtabel maka kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan. Hasil korelasi antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Hasil Korelasi Variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin

Variabel	Rhitung	Rtabel	Sig.
Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Disiplin	-0,724	0,279	0,000

Jika dilihat dari hasil tabel diatas, diperoleh informasi bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai rtabel. Nilai r hitung untuk variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin sebesar -0,724, tanda negatif berarti hubungan antar variabel bersifat negatif dengan nilai signifikansi 0,000 dan menunjukkan  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin. Nilai koefisien korelasi -0,724 berarti hubungan antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin berkategori hubungan yang kuat. Hubungan antar variabel berbanding terbalik yaitu jika konformitas teman sebaya semakin tinggi maka perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah semakin rendah. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini “terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah” diterima.

## 3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah”. Dapat dikatakan terdapat hubungan secara bersamaan antara variabel X1, X2 dan Y apabila nilai signifikansi pada Sig. F Change kurang dari 0,05. Hasil uji korelasi berganda antara variabel *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Korelasi Berganda Ketiga Variabel

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,872 <sup>a</sup>	,760	,750	4,697	,760	74,390	2	47	,000

a. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Self Control

Berdasarkan output tabel diatas, dapat diperoleh informasi hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin menghasilkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,760 nilai Sig. F Change 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan output analisis korelasi tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara bersamaan antara variabel *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Artinya ketiga variabel mempunyai hubungan yang bermakna dan dapat diberlakukan untuk seluruh populasi. Maka hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini diterima. Selanjutnya untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan nilai *R Square*. Nilai *R Square* pada tabel diatas sebesar 0,760 atau 76%. Dengan demikian variabel independen *self control* dan konformitas teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 76% terhadap variabel dependen yaitu perilaku disiplin dan 24% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Pengujian Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif dari Variabel Independen *Self Control* dan Konformitas Teman Sebaya

Setelah mengetahui besarnya sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, selanjutnya peneliti akan menguraikan besarnya sumbangan efektif dan sumbangan relatif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan tabel sumbangan efektif dan sumbangan relatif.

Tabel 4.15 Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi	Sumbangan Efektif %	Sumbangan Relatif %	Sig. F Change
<i>Self Control</i>	0,751	0,866	65%	85,5%	0,000
Konformitas Teman Sebaya	-0,151	-0,724	11%	14,5%	0,000

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui besaran nilai sumbangan efektif dan sumbangan relatif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pertama, sumbangan efektif variabel *self control* terhadap perilaku disiplin sebesar 65% dan sumbangan relatifnya sebesar 85,5% dengan nilai signifikansi 0,000 yang mempunyai arti bahwa sumbangan tersebut mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku disiplin santri. Kedua, sumbangan efektif variabel konformitas teman

sebayu terhadap perilaku disiplin sebesar 11% dan sumbangan relatif sebesar 14,5% dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti sumbangan tersebut memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku disiplin santri.

Berdasarkan uraian tersebut berarti bahwa besarnya sumbangan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen memiliki hasil yang berbeda. Variabel *self control* memberikan sumbangan atau pengaruh yang lebih besar terhadap variabel perilaku disiplin daripada variabel konformitas teman sebayu. Masing-masing variabel independen tersebut terbukti mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self control* dan konformitas teman sebayu dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi berganda yang dibantu dengan program *Software SPSS Version 22 for Windows*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 santri berkategori remaja dengan teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Selanjutnya kemudian dilakukan kategorisasi dari hasil yang sudah diperoleh dari ketiga variabel penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diajukan. Hasil dari uji hipotesis yang pertama menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel *self control* dengan perilaku disiplin santri dengan  $R = 0,866$  dan Signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan arti bahwa hipotesis pertama diterima. Semakin tinggi *self control* maka akan semakin tinggi perilaku disiplin santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2017) berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan dan *Self Control* dengan Tingkat Kedisiplinan di SMK Karya Rini Yogyakarta”, dengan hasil bahwa terdapat hubungan variabel *self control* terhadap tingkat kedisiplinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2013) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku disiplin, sebaliknya jika semakin rendah kontrol diri maka perilaku disiplin yang dimiliki seseorang juga semakin rendah. Menurut pendapat Soetjingsih (2010) ada banyak faktor yang berpengaruh pada kesadaran sikap disiplin individu, salah satunya yaitu kontrol diri. Hal ini dikarenakan ketika masuk usia remaja, individu mampu berdiri pada keyakinannya sendiri dan memiliki kebebasan dalam hal mempertimbangkan setiap konsekuensi dari apa yang sudah mereka perbuat (dikutip dari Gunawan, 2017). Keterkaitan antara *self control* dan perilaku disiplin santri seperti menurut pendapat Mesina & Messina (2003) bahwa fungsi pengendalian diri (kontrol diri) adalah membatasi seseorang dari melakukan perilaku negatif, seseorang dengan tingkat kontrol diri yang baik akan lebih berkemampuan untuk membatasi diri dari perilaku negatif termasuk juga melakukan pelanggaran aturan yang telah ditetapkan di suatu tempat semisal di pesantren. Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencegah keinginan untuk berperilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang ditetapkan (dikutip dari Laiyina, 2016). Pada penelitian ini terdapat dua kategori *self control* santri yaitu pada tingkat sedang dan tinggi dengan persentase seimbang yaitu masing-masing 50% dan tidak ada santri dengan tingkat *self control* rendah.

Hasil uji hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel konformitas teman sebayu dengan perilaku disiplin santri dengan nilai  $R = -0,724$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil negatif

menunjukkan makna terdapat hubungan negatif antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin santri. Semakin rendah konformitas teman sebaya, maka akan semakin tinggi perilaku disiplin santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumalsari (2018) yang berjudul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta” yang mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh negatif terhadap kedisiplinan siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pada SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta konformitas teman sebaya berpengaruh negatif terhadap kedisiplinan karena siswa akan cenderung melanggar kedisiplinan ketika temannya juga tidak berperilaku disiplin. Menurut Santrock (2007) teman sebaya adalah ketika anak ataupun remaja yang mempunyai tingkat kematangan atau usia yang dihitung sama atau berdekatan. Teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang, setelah lingkungan keluarga. Ketika teman bergaul nya baik, perilaku seseorang juga ikut baik (dikutip dari Yanti, 2017). Rintyastini & Charlotte (2006) mengemukakan bahwa salah satu aspek yang menjadi penentu baik atau buruknya seseorang adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya mampu menjadi motivasi anggotanya untuk melakukan banyak hal baik yang akhirnya berdampak positif bagi perkembangan anggotanya, menimbulkan rasa nyaman, lebih bersemangat menjalani kehidupan, sarana pengembangan diri dengan banyak cara yang menyenangkan, saling bertukar pikiran, perasaan dan kegembiraan. Namun jika kelompok menganut nilai-nilai yang tidak baik, bisa terjadi kemungkinan kelompok tumbuh menuju arah yang negatif. Remaja memaksakan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa ia lakukan ketika ingin diterima menjadi anggota kelompok, mengabaikan akal sehat, kurang memperdulikan hal yang dilakukan benar atau salah. Ketika kelompok melakukan hal negatif, seseorang akan cenderung ikut berperilaku demikian (dikutip dari Darussalam, 2016). Hal senada juga diemukakan oleh Tu’u (2004) bahwa setelah seseorang mengenal lingkungan keluarga, lingkungan selanjutnya yang ia kenal adalah lingkungan sebaya. Teman sebaya mampu berpengaruh terhadap perilaku disiplin karena teman sebaya dapat memberikan dorongan terhadap seseorang agar mau merubah perilakunya. Keterkaitan antara konformitas teman sebaya dan perilaku disiplin seperti pendapat dari Kusdiyati, Halimah & Faisaluddin (2011) bahwa perilaku teman sebaya banyak mempengaruhi perilaku santri yang berusia remaja. Santri yang hidup di pondok pesantren tentunya menjalani kehidupan yang jauh dari orangtua dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga perilaku teman sebaya dapat mempengaruhi atau menjadi wujud lahirnya perilaku seseorang di pondok pesantren. Teman sebaya yang mempunyai perilaku positif dan taat kepada aturan yang diterapkan pesantren maka akan menjadikan santri juga berperilaku disiplin mengikuti kelompok teman sebaya yang dianutnya. Begitupun sebaliknya, jika kelompok teman sebaya berperilaku negatif dan cenderung melanggar aturan yang ada di pesantren, maka santri juga cenderung akan mengikuti perilaku kelompok teman sebaya tersebut. Konformitas teman sebaya sendiri dalam penelitian ini berada pada kategori sedang yaitu 76% atau 38 santri dari total keseluruhan subjek.

Pengujian hipotesis yang ketika selanjutnya memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara bersamaan antara variabel *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dengan nilai Sig. F Change 0,000 kurang dari 0,05 yang artinya hipotesis ketiga diterima. Perilaku disiplin santri dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 78% dengan nilai sumbangan yang diberikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang berbeda. Variabel *self control* memberikan sumbangan efektif 65% dan sumbangan relatifnya 85,5% terhadap variabel perilaku disiplin. Sedangkan sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya sebesar 11% dan sumbangan relatif sebesar 14,5% terhadap variabel perilaku disiplin. Hal senada juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2017) yang berjudul “*Self Control, Peran Teman Sebaya dan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah*

Menengah Kejuruan” dengan hasil bahwa adanya pengaruh *self control* dan peran teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa SMK Negeri 1 Sukorejo Pasuruan. Prijodarminto (1994) memberikan pendapat bahwa disiplin merupakan kondisi yang lahir melalui proses dari sekumpulan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Perilaku tersebut terbentuk melalui proses pembinaan dalam keluarga, pendidikan, dan pengalaman yang didapatkan dari keteladanan lingkungan sekitar. Penelitian ini juga sejalan dengan teori menurut Andriani & Gabriella (2012) yaitu sikap disiplin yang baik merupakan sikap disiplin yang bersifat internal yang didalamnya memuat rasa tanggung jawab atau kesadaran diri dari siswa untuk dapat taat atau patuh terhadap norma yang berlaku. Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pembentukan sikap disiplin siswa diantaranya yaitu kontrol diri, faktor keluarga dan juga faktor lingkungan. Pengaruh teman sebaya termasuk dalam faktor lingkungan karena siswa meniru dan menyaring sikap yang dilakukan oleh teman sebayanya (dikutip dari Darussalam, 2016). Orang yang memiliki *self control* yang tinggi umumnya akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, sedangkan orang dengan tingkat *self control* yang rendah akan kesulitan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga lebih memilih sesuatu yang disukainya. Remaja yang mempunyai *self control* tinggi memiliki ciri-ciri tekun melaksanakan tugas yang harus dilaksanakannya meskipun menemui banyak hambatan, dapat mengarahkan perilaku agar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, tidak mudah emosional dan mampu melakukan penyesuaian terhadap situasi yang tidak terduga (Aroma & Suminar, 2012). Selanjutnya menurut Baron & Byrne (2005) seseorang mempunyai berbagai alasan untuk melakukan konformitas, hal tersebut dikarenakan seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang diinginkan orang lain tanpa adanya suatu tujuan. Individu melakukan konformitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berasal dari seseorang yang disukai, ukuran kelompok, dan norma yang berlaku dalam kelompok. Menurut Prihardi (2012, dikutip dari Ridwan, 2017: 14) individu yang berkonformitas terhadap kelompok cenderung akan mengikuti semua aktivitas yang dilakukan oleh kelompoknya, jika kelompoknya memiliki sikap disiplin, maka individu juga akan berperilaku disiplin. Akan tetapi, jika kelompok yang dianutnya berperilaku tidak disiplin, maka individu juga akan meniru sikap kelompok tersebut.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Anjani (2017) adalah subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan santri pondok pesantren, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa SMK. Teknik analisis data yang digunakan pun terdapat perbedaan, penelitian sebelumnya menggunakan teknik regresi linier berganda, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik analisis korelasi berganda. Perbedaan lainnya juga terdapat dalam penyusunan skala, teori yang digunakan oleh penulis berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu subjek yang digunakan lebih sedikit jika dibandingkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada saat pengambilan data pun siswa merasa bosan dan kurang fokus saat mengisi skala dikarenakan banyaknya jumlah item pernyataan dalam skala yang digunakan.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dengan jumlah subjek sebanyak 50 santri dan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi berganda dengan program *Software SPSS Versi 22* maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel *self control* dengan perilaku disiplin dengan nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel yaitu  $0,866 > 0,279$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,000$  yang berarti kurang dari  $0,01$  maka hipotesis pertama diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self control* dan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Semakin tinggi *self control* yang dimiliki santri maka semakin tinggi pula perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Sebaliknya, semakin rendah *self control* yang dimiliki santri maka semakin rendah pula perilaku disiplin santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Sumbangan variabel *self control* terhadap perilaku disiplin untuk sumbangan efektif sebesar  $65\%$  dan sumbangan relatif sebesar  $85\%$  dengan tingkat kategori *self control* santri berada pada kategori tinggi dan sedang dengan masing-masing persentase  $50\%$ .
2. Terdapat hubungan negatif dan signifikan variabel konformitas teman sebaya dengan variabel perilaku disiplin dimana nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel  $-0,724 > 0,279$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,01$ . Tanda negatif berarti hubungan antar variabel bersifat negatif. Hal ini berarti hipotesis kedua dapat diterima. Hubungan antar variabel berbanding terbalik yaitu semakin tinggi konformitas teman sebaya santri, maka perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya santri, maka akan semakin tinggi perilaku disiplin santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku disiplin sebesar  $11\%$  dan sumbangan relatifnya sebesar  $65,5\%$ .
3. Terdapat hubungan yang signifikan secara bersamaan antara variabel *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah dengan nilai  $R = 0,760$  dan Sig. F Change sebesar  $0,000 < 0,01$  maka hipotesis ketiga diterima dengan kategori korelasinya kuat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self control* dan semakin rendah konformitas teman sebaya yang dimiliki santri, maka semakin tinggi perilaku disiplin santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Namun, jika semakin rendah *self control* dan semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki santri, maka semakin rendah perilaku disiplin santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. Sumbangan variabel *self control* dan konformitas teman sebaya terhadap variabel perilaku disiplin santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah. sebesar  $76\%$  dan  $24\%$  nya dipengaruhi oleh faktor lain.



## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

### 1. Bagi subjek penelitian

Bagi santri yang memiliki tingkat *self control* dan perilaku disiplin yang tinggi dan juga tingkat konformitas teman sebaya yang rendah, diharapkan dapat mempertahankan hal tersebut. Sedangkan bagi santri yang memiliki tingkat *self control* dan perilaku disiplin sedang, diharapkan dapat meningkatkan *self control* dan perilaku disiplin.

### 2. Bagi pengurus keamanan pesantren

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan program pembinaan terhadap santri yang kurang disiplin dan upaya meningkatkan *self control* santri dengan nasehat-nasehat yang baik dan kegiatan positif lainnya.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan populasi sehingga didapatkan subjek yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih maksimal. Pengambilan data juga dapat dilakukan secara bertahap agar subjek tidak merasa bosan saat harus mengisi jumlah pernyataan dalam skala yang begitu banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Upik Khoirul & Anam, S. (2017). Fenomena geng santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif dan Negatif Geng Santri di Pondok Pesantren. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 98–125. <http://dx.doi.org/10.33754/miyah.v13i01.123.g93>
- Afiati, N. S. (2018). Kualitas kehidupan sekolah dan disiplin pada santri asrama Pondok Pesantren. *InSight*, 2(1), 30–31. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.630>.
- Ali, M. dan M. A. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anjani, A. P. (2017). *Self control, peran teman sebaya dan kedisiplinan belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (1999). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aroma, Iga Serpianing & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1–6.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baumeister, Roy F., Vohs, Kathleen D. & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Association for Psychological Science*, 16(6), 351–355. <http://doi.org/10.1111/j.1467.8721.2007.0534.x>
- Budiastuti, Dyah & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Diunduh dari: <http://lib.um.ac.id>.
- Chaplin, J. . (2009). *Kamus lengkap psikologi* (ed. 1,-13.). Rajawali Pers.
- Damayanti, Nur, I. dan A. (2018). Self-control profile of students in implementing discipline in School. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2), 103–109. <https://doi.org/10.29210/02276jjpgi005>
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darussalam, I. H. (2016). *Hubungan konformitas teman sebaya dengan sikap disiplin siswa di SMP Thoriqotun Najah Singosari Malang* [Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, D. A. N. N. (2018). *Modul uji validitas dan reliabilitas* (p. 1). Diunduh dari: [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net).
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20.g21>
- Fajrin, P. (2013). *Studi deskriptif pemahaman kedisiplinan dalam mentaati tata tertib pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Farida, A. (2013). *Pilar-pilar pembangunan karakter remaja* (Cet. I). Bandung: Penerbit NUANSA CENDIKIA.
- Fauziyah, Syifa & Mutiah, D. (2015). Pengaruh trait kepribadian Big Five dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas anak punk di Jabodetabek. *Raheema*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.536>
- Ghofiniyah, Elly & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dan ketrampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus. *Proyeksi*, 12(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.1>
- Ghufron, M. Nur & Risnawita, R. S. (2016). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, L. N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. *Jurnal PSIKOBORNEO*, 5(1), 16–24.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261–274. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i3.939>
- Hasbullah. (1999). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hefni, M. (2012). Penerapan total institution di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. *KARSA*, 20(1), 44–57. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v20i1.52>
- Hidayat, M. (2016). Model komunikasi kyai dengan santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6), 385–395. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Hoyrunnisa, P. (2018). *Hubungan konformitas teman sebaya dengan disiplin belajar siswa SMA kelas XI Satria Budi Perdagangan* [Fakultas Psikologi Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9742>
- Illahi, Syahrani Paramitha Kurnia & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Karana, P. L. (2015). *Kontribusi sistem Poin Negative Reinforcement terhadap Afektif Disiplin Siswa Kelas III B SD Negeri Golo Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartini, H. (2016). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas bermain game online dengan intensi berperilaku agresif pada siswa SMK Katolik W.R Soepratman Samarinda. *Jurnal PSIKOBORNEO*, 4(4), 482–489.
- Kesumawati, Nila., D. (2017). *Pengantar statistika penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, K. (2019). Religiusitas dan perilaku disiplin santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 161–171. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i2.2501>
- Kumalasari, S. D. (2018). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan pada siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id>
- Kusdiyati, Sulisworo., Halimah, L. & F. (2011). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Humanitas*, 8(2), 171–194. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v8i2.463>

- Kusumadewi, S. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Laiyina, S. Z. (2016). *Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan pesantren di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Ma'rufah, St., Matulesy, Andik & Noviekayati, I. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 98–99. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.374>
- Mappiare, A. (2010). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mar'ati, Reli & Chaer, M. T. (2016). Pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an terhadap penurunan kecemasan pada santriwati. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi: Jurnal Penelitian Psikologi: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 30–48. <http://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.966>
- Marsela, Dwi Ramadona & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Masyhud, M. Sulthon & Khusnurdilo, M. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukiwanti, M. J. (2019). *Pengaruh konformitas pada kelompok teman sebaya terhadap tinggi rendahnya kedisiplinan shalat siswa kelas X Jurusan Teknik Permesinan di SMK N 1 Semarang* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id>
- Munaziroh, S. (2018). *Peningkatan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu* [Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. [etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)
- Muniroh, N. L. (2013). *Hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren*. (Skripsi tidak dipublikasikan) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mz, I. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Nanci, Desi & Utami, F. T. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 16–28.
- Ningsih, R. (2018). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku disiplin remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2), 48–52. <http://dx.doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15820>
- Nurani, R. D. (2018). *Hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id>
- Nurjanah, S. (2014). *Pengaruh religiusitas terhadap disiplin remaja di MAN Sawit Boyolali*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuryadi, D. (2017). *Dasar-dasar statistika penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.

- Priastuti, A. W. dan H. S. (2016). Dukungan fasilitas dan lingkungan keluarga terhadap presatasi belajar matematika di SMP. *Prosiding SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, Dan Olimpiade Matematika)*. <http://hdl.handle.net/11617/7610>
- Prijodarminto. Soengeng. (1994). *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pujawati, Z. (2015). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *EJournal Psikologi*, 3(3), 321–330.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: CV WADE GROUP.
- Rahmawati, A. D. (2015). *Kepatuhan santri terhadap aturan di Pondok Pesantren Modern* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.umm.ac.id>
- Rahmawati, N. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam. *SAWWA*, 11(2), 267–288.
- Rasyid, H. (2020). Perubahan perilaku santri dari status santri menjadi siswa (Studi Kasus di SMP Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep). *Jurnal Sandhyakala*, 1(2), 93–103.
- Raviyoga, Tarate Timur & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 44–55. <http://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p05>
- Ridwan, S. A. F. (2017). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sari, P. W. L. . (2014). *Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna Facebook*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Savitri, Wenita Cyntia & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Semiawan, C. R. (2009). *Penerapan pembelajaran pada anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Setiawan, Irfan & Sylvia, I. (2012). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan disiplin Siswa SMA Negeri 5 Padang. *DIAKRONIKA*, XII(1), 205–213. <http://doi.org/10.31227/osf.io/tm5ba>
- Setyawan, D. A. (2014). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. In *Modul Statistika*. Diunduh dari: <https://adityasetyawan.file.wordpress.com>.
- Soekanto, S. (1998). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugianto, R. (2014). *Hubungan antara konformitas negatif teman sebaya dengan kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 07 Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sulaiman, I. (2010). *Masa Depan Pesantren*. Madani.
- Susanto, Happy & Muzakki, M. (2016). Perubahan perilaku santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–42. <http://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>

- Suwartono, Christiany & Moningka, C. (2017). Pengujian validitas dan reliabilitas Skala Identitas Sosial. *HUMANITAS*, 14(2), 176–188. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.6967>
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, Frizka., Dalifa & Muktadir, A. (2017). Hubungan antara pendidikan dalam keluarga dengan sikap rasa hormat siswa Kelas IV SD Negeri 03 Kota Pagar Alam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 86–91.
- Wibowo, Nurhida Rahmalia & Wimbari, S. (2019). The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 53–64. <http://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>
- Widiantoro, F. W. dan R. (2015). Perilaku melanggar peraturan pada santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 31–43.
- Widodo, B. (2013). Perilaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian diri (self- control) dan keterbukaan diri (self-disclosure) pada siswa SMK Wonosari Caruban Kabupaten Madiun. *Jurnal Widya Warta*, 1(2), 140–151.
- Wulaningsih, R. dan N. H. (2015). Hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 119–126.
- Yanti, Y. & M. (2017). Pengaruh motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338.
- Yuliyantika, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa Kelas X, XI dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35–44. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>
- Yusuf, S. L. N. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

### Nota Persetujuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185

#### NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Setelah membaca dan meneliti rancangan judul skripsi:

**Hubungan Antara Self Control dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Yayasan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Arrohmah.**

Atas nama mahasiswa,

N a m a : Layla Isna Rofiqoh

NIM : 1607016054

Semester : VII (Tujuh)

Dengan ini menerima/~~tidak menerima~~ rancangan judul dimaksud dengan catatan:

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....

Demikian untuk menjadikan periksa adanya.

Semarang, 16 Januari 2020

Ketua Jurusan Psikologi



Wening Wihartati, S. Psi., M. Si

NIP. 19771102 200604 2004

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yang bersangkutan.
2. Arsip.

Lampiran 2

Skala Perilaku disiplin *Try Out*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menjalankan piket sesuai dengan jadwal yang telah dibentuk.				
2	Saya membawa buku sesuai jadwal pelajaran yang ditentukan.				
3	Saya berangkat lebih awal agar tidak terlambat mengaji.				
4	Saat saya lupa untuk melaksanakan piket pondok, saya cuek saja.				
5	Saya hanya mempunyai satu buku untuk semua jadwal pelajaran.				
6	Saya meninggalkan kelas tanpa seizin ustadz/ustadzah yang mengajar.				
7	Setiap ingin pulang kerumah, saya izin terlebih dahulu kepada pengasuh pondok.				
8	Saya tidak bermain HP saat kegiatan pondok berlangsung.				
9	Saya setoran hafalan kepada ustadz/ustadzah tepat waktu.				
10	Saya diam-diam pulang kerumah tanpa sepengetahuan pengasuh pondok.				
11	Saya tetap chattingan meskipun sedang mengikuti kegiatan pondok.				
12	Jika saya sedang banyak tugas sekolah, saya akan menunda setoran hafalan saya.				
13	Saya tetap mengikuti sholat jamaah meskipun saya sedang sibuk				
14	Saya hanya keluar pondok ketika mendapat izin dari pengurus.				
15	Saya mengikuti roan sesuai apa yang diperintahkan pengurus.				
16	Ketika jadwal roan, saya memilih pura-pura tidur.				
17	Saya bisa pergi jalan-jalan sesuka hati saya tanpa mendapat izin dari pengurus terlebih dahulu.				
18	Saya tetap meneruskan kesibukan saya meskipun sudah waktunya sholat jamaah.				
19	Menurut saya, sudah menjadi kewajiban santri untuk mematuhi aturan yang ada di pondok.				



20	Saya mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustadz/ustadzah.				
21	Saya mengikuti istighosah sampai akhir dengan tertib.				
22	Menjadi santri, sesekali tidak masalah untuk melanggar aturan pondok.				
23	Ketika bertemu dengan ustadz/ustadzah, saya memilih cuek saja.				
24	Saya tertidur pada saat istighosah berlangsung.				
25	Saya kembali ke pondok tepat waktu.				
26	Saya membuang sampah pada tempatnya.				
27	Saat saya berpikir untuk bolos ngaji, saya teringat nasehat dari orangtua di rumah, sehingga tidak jadi membolos.				
28	Saya senang kembali ke pondok larut malam.				
29	Saya terbiasa membuang sampah sembarangan.				
30	Ketika rasa malas sudah timbul, saya tidak peduli apapun yang dikatakan orangtua.				
31	Ketika ditunjuk menjadi petugas khitobah, saya berusaha melaksanakannya dengan baik.				
32	Saya sopan dalam berbiacara terhadap ustadz maupun teman.				
33	Bagi saya, sekolah dan mengaji penting untuk masa depan saya.				
34	Saya enggan maju ketika sudah ditunjuk menjadi petugas khitobah.				
35	Gaya berbicara saya dengan ustadz, sama seperti ketika berbicara dengan teman.				
36	Menurut saya diusia yang masih muda, sekolah dan mengaji belumlah menjadi hal penting.				

Lampiran 3

Skala Self Control Try Out

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih memilih untuk diam ketika saya merasa kesal dengan teman.				
2	Saya menegur teman yang mengajak mengobrol saat kegiatan pondok berlangsung.				
3	setiap mendapatkan informasi dari teman, saya dengarkan dengan baik agar tidak salah paham.				
4	Ketika saya kesal dengan teman, saya langsung meluapkan amarah saya kepadanya.				
5	Saya tetap mengobrol dengan teman meski kegiatan pondok sedang berlangsung.				
6	Saya langsung mempercayai apapun yang disampaikan oleh teman-teman.				
7	Saya menghindari tidur lebih dari jam 12 malam agar bisa bangun tepat waktu.				
8	Ketika uang saya habis, saya lebih memilih tidak jajan daripada harus mencuri uang teman.				
9	Saya baru bisa bersantai-santai ketika tugas hafalan sudah saya selesaikan.				
10	Saya senang tidur diatas jam 12 malam meskipun membuat saya bangun kesiangan.				
11	Saya berani mencuri uang teman ketika ada kebutuhan mendesak.				
12	Saya lebih memilih menonton film daripada harus memuroja'ah hafalan.				
13	Saya mudah memaafkan teman yang berbuat salah kepada saya.				
14	Saya mencari informasi lebih lanjut sebelum mempercayai suatu berita.				
15	Saya mampu mengatur waktu belajar meski mengikuti banyak kegiatan di pondok.				
16	Saya merasa khawatir ketika mendengar berita buruk meskipun belum pasti kebenarannya.				

17	Saya masih saja mengulangi kesalahan yang sama.				
18	Saya kesulitan menentukan jam belajar saat banyak kegiatan pondok yang harus diikuti.				
19	Saya segera mengerjakan PR meskipun waktu pengoreksiannya masih lama.				
20	Saya tetap memperhatikan penjelasan ustadz saat mengaji meski dalam keadaan mengantuk.				
21	Saya langsung meminta maaf ketika perilaku saya menyakiti teman.				
22	Saya sulit memaafkan teman yang sudah berbuat salah kepada saya.				
23	Saya membeli apapun yang saya inginkan meskipun sebenarnya belum butuh.				
24	Saya mengerjakan PR ketika sudah mepet waktu pengumpulannya.				
25	Saya berusaha memperbaiki kesalahan yang sudah saya perbuat.				
26	Saya menerima saran dari teman-teman saat akan mengambil keputusan.				
27	Saya siap ditegur ustadz pondok ketika saya berbuat kesalahan.				
28	Saya memilih tidak mengakui kesalahan daripada harus memermalukan diri saya sendiri.				
29	Saya lebih memilih tidur daripada harus berangkat mengaji.				
30	Saya menghindari bertemu ustadz pondok ketika telah melakukan kesalahan.				
31	Sisa uang saku, saya pergunakan untuk membeli kitab daripada hanya dihabiskan untuk beli jajan				
32	Kegagalan membuat saya lebih semangat belajar agar mampu menjadi lebih baik lagi.				
33	Saya bersedia menerima takziran sesuai dengan pelanggaran yang saya lakukan.				
34	Saya seringkali ceroboh dalam membuat keputusan.				
35	Saat saya gagal, saya langsung				

	merasa putus asa.				
36	Saya lebih suka menghindari masalah daripada harus menghadapi situasi yang sulit.				

Lampiran 4

Skala Konformitas Teman Sebaya *Try Out*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya setuju terhadap apapun keputusan teman agar terlihat kompak.				
2	Saya akan menerima ajakan teman untuk bolos kegiatan pondok.				
3	Saya akan menolak kemauan teman jika tidak sesuai dengan apa yang saya yakini.				
4	Saya tetap ikut kegiatan pondok meskipun teman-teman saya tidak berangkat.				
5	Saya bersikap ramah hanya dengan teman-teman yang sudah akrab.				
6	Saya menunda mengerjakan tugas dari ustadz pondok agar bisa ikut bermain bersama teman-teman saya.				
7	Saya senang ketika bisa bersikap baik terhadap siapa saja meski belum akrab.				
8	Saya menolak ajakan pergi bersama teman-teman ketika tugas dari ustadz pondok belum saya selesaikan.				
9	Saya percaya terhadap apa yang dikatakan oleh teman-teman saya.				
10	Saya memakai pakaian dengan warna yang sama dengan teman saya saat pergi bersama.				
11	Menurut saya, pendapat teman bisa saja salah.				
12	Saya tetap percaya diri dengan gaya berpakaian saya meski berbeda dengan teman-teman saya.				
13	Saya memberikan contekan PR kepada teman ketika mereka meminta.				
14	Saya hanya setia pada teman yang mau menerima saya apa adanya.				
15	Saya menolak ketika teman-teman ingin mencontek pekerjaan saya.				
16	Saya senang bisa dekat dengan banyak santri.				
17	Saya telat kembali ke pondok untuk ikut jalan-jalan bersama teman-				

	teman.				
18	Saya memilih model rambut/jilbab yang sama dengan teman-teman saya.				
19	Saya lebih memilih istirahat di pondok agar tidak mengantuk ketika mengaji.				
20	Bagi saya, model rambut/jilbab yang berbeda dengan teman-teman terlihat lebih keren.				
21	Saya lebih percaya dengan pendapat teman daripada pendapat saya sendiri.				
22	Saya takut dijauhi teman-teman saya ketika saya menolak kemauan mereka.				
23	Saya yakin dengan pendapat saya sendiri meskipun berbeda dengan pendapat teman-teman saya.				
24	Saya cuek saja ketika teman-teman saya membicarakan saya.				
25	Larangan dari pengurus pondok tidak saya pedulikan selama teman-teman mendukung saya.				
26	Tindakan yang saya lakukan harus mendapatkan dukungan dari teman.				
27	Nasehat dari pengurus pondok lebih saya pedulikan daripada keinginan teman-teman saya.				
28	Saya berani mengambil tindakan meskipun tidak mendapat dukungan dari teman.				
29	Saya ikut membeli barang yang dibeli oleh teman-teman, meskipun sebenarnya saya kurang membutuhkannya.				
30	Saya membuat seragam bersama anggota genk saya, agar makin kompak.				
31	Saya rajin mengikuti sholat jamaah meskipun teman-teman saya banyak yang tidak ikut jamaah.				
32	Saya kurang tertarik memakai baju yang sama dengan teman-teman saya.				
33	Saya takut dianggap tidak setia kawan ketika menolak ajakan teman.				

34	Saya hanya percaya kepada teman-teman genk saya.				
35	Saya tetap berusaha baik terhadap teman yang menjauhi saya.				
36	Saya bisa percaya kepada siapa saja asal apa yang dibicarakan sesuai kebenaran.				
37	Saya lebih yakin dengan jawaban PR dari teman, daripada jawaban saya sendiri.				
38	Saya khawatir di bully teman-teman jika tidak mengikuti apa yang mereka lakukan.				
39	Saya tidak percaya begitu saja dengan jawaban PR dari teman.				
40	Saya tidak peduli teman mau berkata apa tentang diri saya.				

Lampiran 5

Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Disiplin

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,885	36

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	113,53	90,740	,006	,888
item2	113,80	90,028	,061	,888
item3	114,27	86,823	,300	,884
item4	113,97	88,654	,162	,887
item5	113,93	86,616	,328	,883
item6	113,83	84,971	,494	,880
item7	113,43	86,944	,514	,881
item8	113,83	86,213	,492	,881
item9	114,60	84,938	,503	,880
item10	113,73	88,409	,211	,885
item11	113,90	86,300	,503	,880
item12	114,40	85,214	,498	,880
item13	114,07	83,444	,604	,878
item14	113,97	82,102	,673	,876
item15	113,67	84,506	,675	,878
item16	113,87	88,740	,163	,886
item17	113,90	84,990	,506	,880
item18	114,00	81,793	,780	,874
item19	113,53	87,430	,386	,882
item20	114,03	83,482	,538	,879
item21	114,03	81,344	,711	,875
item22	114,60	91,145	-,045	,891
item23	113,97	86,240	,465	,881
item24	114,67	88,506	,204	,885
item25	114,20	81,269	,664	,876



item26	114,10	86,507	,319	,884
item27	113,90	84,852	,470	,880
item28	113,97	87,137	,290	,884
item29	114,00	88,897	,167	,886
item30	113,90	83,403	,654	,877
item31	113,77	85,495	,561	,879
item32	114,07	84,754	,612	,878
item33	113,43	89,426	,148	,886
item34	114,07	86,892	,388	,882
item35	114,40	91,076	-,034	,889
item36	113,83	87,868	,268	,884

Lampiran 6

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Control*

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	36

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	104,03	99,749	,191	,886
item2	104,31	93,793	,615	,877
item3	103,79	96,884	,593	,879
item4	104,48	102,544	-,024	,891
item5	104,31	98,007	,369	,882
item6	104,31	99,436	,283	,883
item7	104,28	95,064	,494	,879
item8	103,38	99,815	,201	,885
item9	104,00	97,000	,331	,883
item10	104,14	95,623	,415	,881
item11	103,38	103,101	-,057	,890
item12	104,34	96,663	,425	,881
item13	104,00	96,714	,449	,881
item14	103,86	94,552	,617	,877
item15	104,24	94,118	,627	,877
item16	105,03	103,320	-,075	,890
item17	104,62	99,815	,201	,885
item18	104,97	103,463	-,090	,889
item19	104,66	97,877	,325	,883
item20	104,00	95,714	,531	,879
item21	103,97	95,534	,584	,878
item22	104,14	98,195	,356	,882
item23	104,38	97,887	,398	,882
item24	104,62	97,672	,419	,881
item25	103,83	96,433	,568	,879

item26	103,93	97,709	,496	,880
item27	103,90	96,525	,521	,879
item28	104,14	94,980	,529	,879
item29	103,83	97,648	,451	,881
item30	104,17	98,862	,318	,883
item31	104,10	93,025	,653	,876
item32	103,62	95,744	,595	,878
item33	103,76	93,761	,716	,876
item34	104,62	98,458	,401	,882
item35	104,34	97,448	,403	,881
item36	104,34	95,305	,585	,878

Lampiran 7

Hasil Uji Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,921	40

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	137,77	133,082	,629	,918
item2	138,23	129,633	,663	,917
item3	137,83	134,902	,387	,920
item4	137,87	133,223	,531	,919
item5	138,17	129,730	,539	,918
item6	138,47	134,947	,191	,923
item7	137,77	135,357	,383	,920
item8	137,83	134,833	,335	,921
item9	137,87	136,051	,265	,921
item10	138,17	134,557	,224	,923
item11	137,93	131,030	,614	,918
item12	137,83	134,282	,381	,920
item13	138,07	133,513	,360	,920
item14	138,07	135,030	,169	,924
item15	137,90	132,438	,413	,920
item16	138,07	132,133	,359	,921
item17	137,63	136,930	,363	,921
item18	137,83	136,006	,183	,922
item19	137,73	133,030	,684	,918
item20	137,80	131,545	,752	,917
item21	138,00	128,828	,775	,916
item22	138,20	132,441	,375	,920
item23	137,77	133,840	,547	,919
item24	138,10	132,093	,513	,919
item25	138,27	125,789	,761	,915
item26	138,30	133,321	,408	,920

item27	138,17	130,075	,560	,918
item28	137,97	133,551	,465	,919
item29	138,13	130,120	,605	,918
item30	138,17	130,351	,660	,917
item31	138,60	134,110	,367	,920
item32	138,20	132,097	,472	,919
item33	137,87	132,051	,643	,918
item34	137,83	131,040	,768	,917
item35	138,13	130,464	,530	,918
item36	138,27	133,168	,370	,920
item37	138,00	133,241	,348	,921
item38	138,03	131,275	,577	,918
item39	138,27	129,926	,507	,919
item40	138,00	131,862	,608	,918

Lampiran 8  
Skala Setelah Uji Coba

**SKALA PENELITIAN HUBUNGAN ANTARA *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS  
TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI YAYASAN PANTI  
ASUHAN DAN PONDOK PESANTREN ARROHMAH**

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin : L / P (dilingkari)

---

**PETUNJUK PENGISIAN SKALA**

1. Berikut terdapat sejumlah pernyataan. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban di sebelah kanan.
- Baca dan pahami dengan teliti sebelum mengisi pernyataan yang ada.
  - Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri Anda.
  - Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar.

Ada empat pilihan jawaban yang disediakan, sebagai berikut :

- SS** : Bila pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan yang Anda alami.  
**S** : Bila pernyataan tersebut **SESUAI** dengan yang Anda alami.  
**TS** : Bila pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan yang Anda alami.  
**STS** : Bila pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan yang Anda alami.

**Contoh cara menjawab :**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya lupa jadwal piket saya		✓		

2. Usahakan untuk menjawab semua pernyataan yang ada, tidak ada nomor yang terlewat.

Skala 1

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya hanya mempunyai satu buku untuk semua jadwal pelajaran.				
2.	Saya meninggalkan kelas tanpa seizin ustadz/ustadzah yang mengajar.				
3.	Setiap ingin pulang kerumah, saya izin terlebih dahulu kepada pengasuh pondok.				
4.	Saya tidak bermain HP saat kegiatan pondok berlangsung.				
5.	Saya setoran hafalan kepada ustadz/ustadzah tepat waktu.				
6.	Saya tetap chattingan meskipun sedang mengikuti kegiatan pondok.				
7.	Jika saya sedang banyak tugas sekolah, saya akan menunda setoran hafalan saya.				
8.	Saya tetap mengikuti sholat jamaah meskipun saya sedang sibuk				
9.	Saya hanya keluar pondok ketika mendapat izin dari pengurus.				
10.	Saya mengikuti roan sesuai apa yang diperintahkan pengurus.				
11.	Saya bisa pergi jalan-jalan sesuka hati saya tanpa mendapat izin dari pengurus terlebih dahulu.				
12.	Saya tetap meneruskan kesibukan saya meskipun sudah waktunya sholat jamaah.				
13.	Menurut saya, sudah menjadi kewajiban santri untuk mematuhi aturan yang ada di pondok.				
14.	Saya mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustadz/ustadzah.				
15.	Saya mengikuti istighosah sampai akhir dengan tertib.				
16.	Ketika bertemu dengan ustadz/ustadzah, saya memilih cuek saja.				
17.	Saya kembali ke pondok tepat waktu.				
18.	Saya membuang sampah pada tempatnya.				
19.	Saat saya berpikir untuk bolos ngaji, saya teringat nasehat dari orangtua di rumah, sehingga tidak jadi membolos.				
20.	Ketika rasa malas sudah timbul, saya tidak peduli apapun yang dikatakan				

	orangtua.				
21.	Ketika ditunjuk menjadi petugas khitobah, saya berusaha melaksanakannya dengan baik.				
22.	Saya sopan dalam berbiacara terhadap ustadz maupun teman.				
23.	Saya enggan maju ketika sudah ditunjuk menjadi petugas khitobah.				



Skala 2

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menegur teman yang mengajak mengobrol saat kegiatan pondok berlangsung.				
2.	Setiap mendapatkan informasi dari teman, saya dengarkan dengan baik agar tidak salah paham.				
3.	Saya tetap mengobrol dengan teman meski kegiatan pondok sedang berlangsung.				
4.	Saya menghindari tidur lebih dari jam 12 malam agar bisa bangun tepat waktu.				
5.	Saya baru bisa bersantai-santai ketika tugas hafalan sudah saya selesaikan.				
6.	Saya senang tidur diatas jam 12 malam meskipun membuat saya bangun kesiangan.				
7.	Saya lebih memilih menonton film daripada harus memuroja'ah hafalan.				
8.	Saya mudah memaafkan teman yang berbuat salah kepada saya.				
9.	Saya mencari informasi lebih lanjut sebelum mempercayai suatu berita.				
10.	Saya mampu mengatur waktu belajar meski mengikuti banyak kegiatan di pondok.				
11.	Saya segera mengerjakan PR meskipun waktu pengoreksiannya masih lama.				
12.	Saya tetap memperhatikan penjelasan ustadz saat mengaji meski dalam keadaan mengantuk.				
13.	Saya langsung meminta maaf ketika perilaku saya menyakiti teman.				
14.	Saya sulit memaafkan teman yang sudah berbuat salah kepada saya.				
15.	Saya membeli apapun yang saya inginkan meskipun sebenarnya belum butuh.				
16.	Saya mengerjakan PR ketika sudah mepet waktu pengumpulannya.				
17.	Saya berusaha memperbaiki kesalahan yang sudah saya perbuat.				
18.	Saya menerima saran dari teman-teman saat akan mengambil keputusan.				
19.	Saya siap ditegur ustadz pondok ketika saya berbuat kesalahan.				
20.	Saya memilih tidak mengakui kesalahan daripada harus memermalukan diri saya sendiri.				

21.	Saya lebih memilih tidur daripada harus berangkat mengaji.				
22.	Saya menghindar bertemu ustadz pondok ketika telah melakukan kesalahan.				
23.	Sisa uang saku, saya pergunakan untuk membeli kitab daripada hanya dihabiskan untuk beli jajan				
24.	Kegagalan membuat saya lebih semangat belajar agar mampu menjadi lebih baik lagi.				
25.	Saya bersedia menerima takziran sesuai dengan pelanggaran yang saya lakukan.				
26.	Saya seringkali ceroboh dalam membuat keputusan.				
27.	Saat saya gagal, saya langsung merasa putus asa.				
28.	Saya lebih suka menghindari masalah daripada harus menghadapi situasi yang sulit.				

Skala 3

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya setuju terhadap apapun keputusan teman agar terlihat kompak.				
2.	Saya akan menerima ajakan teman untuk bolos kegiatan pondok.				
3.	Saya akan menolak kemauan teman jika tidak sesuai dengan apa yang saya yakini.				
4.	Saya tetap ikut kegiatan pondok meskipun teman-teman saya tidak berangkat.				
5.	Saya bersikap ramah hanya dengan teman-teman yang sudah akrab.				
6.	Saya senang ketika bisa bersikap baik terhadap siapa saja meski belum akrab.				
7.	Saya menolak ajakan pergi bersama teman-teman ketika tugas dari ustadz pondok belum saya selesaikan.				
8.	Menurut saya, pendapat teman bisa saja salah.				
9.	Saya tetap percaya diri dengan gaya berpakaian saya meski berbeda dengan teman-teman saya.				
10.	Saya memberikan contekan PR kepada teman ketika mereka meminta.				
11.	Saya menolak ketika teman-teman ingin mencontek pekerjaan saya.				
12.	Saya senang bisa dekat dengan banyak santri.				
13.	Saya telat kembali ke pondok untuk ikut jalan-jalan bersama teman-teman.				
14.	Saya lebih memilih istirahat di pondok agar tidak mengantuk ketika mengaji.				
15.	Bagi saya, model rambut/jilbab yang berbeda dengan teman-teman terlihat lebih keren.				
16.	Saya lebih percaya dengan pendapat teman daripada pendapat saya sendiri.				
17.	Saya takut dijauhi teman-teman saya ketika saya menolak kemauan mereka.				
18.	Saya yakin dengan pendapat saya sendiri meskipun berbeda dengan pendapat teman-teman saya.				
19.	Saya cuek saja ketika teman-teman saya membicarakan saya.				

20.	Larangan dari pengurus pondok tidak saya pedulikan selama teman-teman mendukung saya.				
21.	Tindakan yang saya lakukan harus mendapatkan dukungan dari teman.				
22.	Nasehat dari pengurus pondok lebih saya pedulikan daripada keinginan teman-teman saya.				
23.	Saya berani mengambil tindakan meskipun tidak mendapat dukungan dari teman.				
24.	Saya ikut membeli barang yang dibeli oleh teman-teman, meskipun sebenarnya saya kurang membutuhkannya.				
25.	Saya membuat seragam bersama anggota genk saya, agar makin kompak.				
26.	Saya rajin mengikuti sholat jamaah meskipun teman-teman saya banyak yang tidak ikut jamaah.				
27.	Saya kurang tertarik memakai baju yang sama dengan teman-teman saya.				
28.	Saya takut dianggap tidak setia kawan ketika menolak ajakan teman.				
29.	Saya hanya percaya kepada teman-teman genk saya.				
30.	Saya tetap berusaha baik terhadap teman yang menjauhi saya.				
31.	Saya bisa percaya kepada siapa saja asal apa yang dibicarakan sesuai kebenaran.				
32.	Saya lebih yakin dengan jawaban PR dari teman, daripada jawaban saya sendiri.				
33.	Saya khawatir di bully teman-teman jika tidak mengikuti apa yang mereka lakukan.				
34.	Saya tidak percaya begitu saja dengan jawaban PR dari teman.				
35.	Saya tidak peduli teman mau berkata apa tentang diri saya.				

Lampiran 9

Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		perilaku_disiplin	self_control	konformitas
N		50	50	50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	74,90	85,00	75,22
	Std. Deviation	9,388	11,599	8,725
Most Extreme Differences	Absolute	,099	,087	,116
	Positive	,060	,087	,079
	Negative	-,099	-,067	-,116
Test Statistic		,099	,087	,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>	,092 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Linearitas *Self Control* dan Perilaku Disiplin

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Disiplin * Self Control	Between Groups	(Combined) Linearity	3980,167	31	128,392	6,831	,000
		Deviation from Linearity	3240,729	1	3240,729	172,4 13	,000
			739,438	30	24,648	1,311	,277
	Within Groups		338,333	18	18,796		
Total			4318,500	49			

### Report

Perilaku Disiplin

Self Control	Mean	N	Std. Deviation
57	43,00	1	.
66	54,00	1	.
67	61,00	1	.
69	73,00	1	.
70	61,00	1	.
71	61,00	1	.
72	65,00	1	.
73	72,50	2	,707
74	73,00	1	.
76	73,00	1	.
77	69,50	2	2,121
78	70,00	3	2,646
79	66,00	1	.
80	71,50	4	1,291
82	74,00	2	8,485
83	71,00	1	.
84	84,00	1	.
86	77,50	2	7,778
87	76,50	2	3,536
89	81,00	1	.
90	79,67	3	4,041
91	78,00	1	.
92	82,00	3	3,606
93	79,33	3	3,786
95	77,00	1	.
97	81,00	2	7,071
98	80,00	2	5,657
103	90,00	1	.
104	82,00	1	.
105	91,00	1	.
106	89,00	1	.
110	91,00	1	.
Total	74,90	50	9,388

Uji Linearitas Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Disiplin

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Disiplin * Konformitas Teman Sebaya	Between Groups	(Combined) Linearity	3637,250	27	134,713	4,350	,000
		Deviation from Linearity	2266,640	1	2266,640	73,198	,000
			1370,610	26	52,716	1,702	,104
	Within Groups		681,250	22	30,966		
Total			4318,500	49			

Report

Perilaku Disiplin

Konformitas Teman Sebaya	Mean	N	Std. Deviation
58	91,00	1	.
59	82,00	1	.
60	89,00	1	.
61	87,50	2	3,536
64	91,00	1	.
65	75,00	1	.
66	83,00	1	.
67	76,00	1	.
68	71,50	2	2,121
69	75,00	1	.
70	79,00	3	5,292
71	77,50	2	,707
72	82,00	1	.
73	81,00	2	7,071
75	61,00	1	.
76	70,00	3	2,646
77	75,50	4	7,000
78	73,67	3	8,021
79	81,75	4	1,708
80	73,67	3	5,508
81	72,00	2	1,414
82	69,67	3	4,163
83	72,00	1	.
84	63,00	2	12,728
85	61,00	1	.
86	61,00	1	.

89	71,00	1	.
105	43,00	1	.
Total	74,90	50	9,388



Lampiran 10  
Uji Hipotesis

**Correlations**

		Self Control	Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Disiplin
Self Control	Pearson Correlation	1	-,764**	,866**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	50	50	50
Konformitas Teman Sebaya	Pearson Correlation	-,764**	1	-,724**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	50	50	50
Perilaku Disiplin	Pearson Correlation	,866**	-,724**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,872 <sup>a</sup>	,760	,750	4,697	,760	74,390	2	47	,000

a. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Self Control

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3281,773	2	1640,886	74,390	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1036,727	47	22,058		
	Total	4318,500	49			

a. Dependent Variable: Perilaku Disiplin

b. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Self Control

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,456	15,586		2,275	,028
	Self Control	,608	,090	,751	6,784	,000
	Konformitas Teman Sebaya	-,162	,119	-,151	-1,364	,179

a. Dependent Variable: Perilaku Disiplin

Lampiran 11

Data Responden Skala Perilaku Disiplin

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
R1	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	84
R2	2	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	75
R3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	73
R4	4	1	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	76
R5	4	4	4	1	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	82
R6	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	86
R7	4	4	4	4	2	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	3	4	3	2	1	72
R8	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89
R9	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	90
R10	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91
R11	1	2	1	3	1	1	1	2	2	1	1	3	1	3	2	1	2	2	2	4	2	2	3	43
R12	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	73
R13	3	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	71
R14	4	1	4	4	2	3	1	4	3	4	4	4	4	2	2	3	4	1	4	4	4	3	4	73
R15	4	4	3	2	3	3	2	4	3	3	4	4	2	2	2	4	2	3	4	3	3	2	2	68
R16	3	3	4	2	2	4	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	66
R17	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	2	68	
R18	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	82
R19	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	73
R20	2	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	1	75
R21	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	3	4	80
R22	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	84
R23	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	78
R24	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	82
R25	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	71
R26	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	73
R27	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	1	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	3	78
R28	3	3	4	2	3	4	2	3	3	4	2	2	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	72
R29	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	61
R30	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
R31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	65
R32	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	83
R33	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	4	3	3	76
R34	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	2	2	3	3	3	3	4	70
R35	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	1	81
R36	2	3	4	4	3	3	2	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	2	2	73
R37	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	82
R38	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	83
R39	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	71
R40	1	1	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	54
R41	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	4	3	4	4	3	4	3	4	2	2	4	4	3	68
R42	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	85
R43	4	4	4	4	3	4	2	3	2	4	2	3	4	3	3	4	1	3	3	4	3	1	4	72
R44	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91
R45	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	74
R46	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	61
R47	4	1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	79
R48	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	61
R49	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	81
R50	3	3	3	3	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	77

# Lampiran 12

## Data Responden Skala *Self Control*

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		
R1	4	3	2	4	1	4	4	1	1	4	1	2	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	84
R2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	93	
R3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	4	78	
R4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	98	
R5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	104	
R6	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	97	
R7	3	3	2	1	3	1	1	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	2	73	
R8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	105	
R9	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	103	
R10	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	110
R11	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	4	57
R12	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	80
R13	2	4	2	4	2	3	4	3	4	3	2	2	2	3	2	1	3	3	4	3	4	3	1	3	4	3	3	3	80	
R14	2	3	2	1	4	1	2	3	3	3	3	4	3	1	1	1	4	3	4	2	4	2	2	2	1	4	4	1	69	
R15	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	1	82	
R16	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	
R17	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	77
R18	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	2	93	
R19	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	75
R20	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	90	
R21	2	4	2	2	4	2	4	3	3	3	2	4	3	1	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	82	
R22	2	4	4	3	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	98
R23	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	91	
R24	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	2	3	3	3	3	90	
R25	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	83	
R26	2	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	74	
R27	2	4	2	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	92
R28	4	4	2	1	3	1	3	4	4	3	2	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	80	
R29	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	4	2	2	67	
R30	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	78
R31	2	3	3	3	2	4	4	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	72	
R32	1	1	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	92
R33	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	97
R34	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	2	80
R35	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	93
R36	1	4	2	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	76
R37	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	90
R38	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	86
R39	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	77	
R40	1	1	4	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	66
R41	3	4	3	3	3	2	2	2	4	2	2	2	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	78
R42	3	4	3	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	1	2	3	92
R43	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	2	2	86	
R44	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	105
R45	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	87	
R46	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	71
R47	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	87
R48	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	70	
R49	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	89
R50	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	95

## Lampiran 13

### Data Responden Skala Konformitas Teman Sebaya

R1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35			
R2	4	2	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	2	1	1	1	2	4	1	1	3	3	2	1	4	4	1	4	4	1	3	4	2	1	2	1	65	
R3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	70	
R4	4	1	2	1	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	73	
R5	2	1	1	1	1	2	3	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	1	2	1	2	2	1	3	1	4	2	1	4	1	1	1	2	1	2	1	59	
R6	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	73	
R7	2	2	2	4	4	1	1	1	2	2	2	3	4	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	2	3	2	2	1	3	2	84		
R8	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	2	4	1	3	2	2	3	3	2	2	4	1	2	2	3	1	60		
R9	2	1	3	1	2	1	2	2	1	1	4	1	1	1	1	4	2	2	1	1	3	2	2	1	1	1	2	3	1	4	4	1	1	2	1	61		
R10	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	2	2	2	1	4	1	1	1	3	58	
R11	2	4	2	3	1	3	3	2	2	3	2	4	4	4	2	2	2	3	4	1	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	105	
R12	2	2	1	2	3	1	3	1	2	3	3	1	3	1	1	1	2	2	4	2	4	2	4	2	3	4	3	2	2	2	2	4	1	1	2	3	78	
R13	4	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	2	4	2	3	3	2	4	1	2	3	2	3	3	4	1	3	2	2	3	2	2	2	4	2	89		
R14	2	3	2	2	3	1	3	1	1	4	3	1	1	2	1	1	4	2	1	1	2	1	2	1	2	4	3	1	3	4	4	4	3	1	3	2	76	
R15	3	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	1	2	3	2	3	3	1	3	3	2	3	1	3	2	3	2	2	3	2	2	2	4	2	77		
R16	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	78	
R17	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	80	
R18	3	2	2	1	2	1	1	1	1	2	3	1	1	1	4	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	3	1	3	3	3	4	1	2	3	3	2	72	
R19	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	81
R20	3	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	69
R21	3	3	3	2	1	1	2	2	1	3	3	1	4	2	2	2	2	3	1	1	4	2	2	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	79	
R22	4	3	1	2	2	1	1	4	1	2	3	1	1	2	4	2	1	4	4	1	2	3	4	3	1	1	3	1	1	4	2	1	2	3	2	77		
R23	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	4	2	2	2	2	1	2	2	4	2	1	2	3	2	1	3	3	2	2	3	2	2	77	
R24	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	78	
R25	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3	1	3	2	2	2	4	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	82	
R26	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	82	
R27	4	1	1	2	2	1	2	2	2	3	3	1	2	1	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	71	
R28	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	1	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	83	
R29	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	1	3	2	1	2	3	3	1	2	3	1	2	3	2	2	3	1	2	3	2	2	2	3	1	75	
R30	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	76	
R31	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	4	3	3	1	82	
R32	2	2	1	2	2	1	1	2	2	4	3	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	4	1	3	2	1	1	1	2	2	2	1	66		
R33	2	2	2	3	1	1	3	2	2	3	1	2	4	1	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	4	1	3	1	1	4	1	2	1	2	1	67		
R34	3	1	2	3	1	1	1	2	2	1	3	4	1	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	68	
R35	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	1	1	1	3	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	70	
R36	2	1	2	1	1	1	1	2	2	3	3	1	3	2	2	2	3	3	4	1	2	1	3	3	2	1	3	1	1	3	2	2	3	3	2	68		
R37	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	79	
R38	3	2	2	2	2	1	3	2	1	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	1	70		
R39	3	1	2	3	3	3	2	2	2	3	4	1	2	2	3	1	4	2	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	81	
R40	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	84	
R41	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	1	76	
R42	2	4	1	1	3	2	3	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	4	2	2	1	1	1	3	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	61		
R43	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	77	
R44	3	1	1	1	1	2	1	2	1	3	3	1	1	1	3	1	2	1	2	1	3	2	2	1	4	2	3	2	2	3	2	1	1	3	1	64		
R45	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	80	
R46	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	85	
R47	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	80	
R48	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	86	
R49	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	1	2	2	2	1	79		
R50	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	1	2	2	1	71	

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Layla Isna Rofiqoh
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 15 November 1998
3. Alamat Rumah : Desa Kuniran, RT 01 RW 06 Kecamatan Batangan,  
Kabupaten Pati
- HP : 089611685770
- E-mail : laylaisna20@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Kuniran 03
  - b. SMP Negeri 1 Batangan
  - c. MAN 1 Rembang
  - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo
  - b. PP. Arrohmah Jerakah

Semarang, 27 Mei 2021



**Layla Isna Rofiqoh**  
NIM : 1607016054